

ADAPTASI IMPLEMENTASI  
PROGRAM *GREEN HOTEL*  
DI KOTA DENPASAR  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
DALAM MASA  
PANDEMI COVID-19

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pelaksanaan program implementasi *Green Hotel* di Kota Denpasar, serta menganalisis kearifan lokal yang ada di lingkungan pemerintahan Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program *Green Hotel* di Kota Denpasar pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program *Green Hotel* di Kota Denpasar pada masa pandemi COVID-19 mengalami beberapa kendala, yaitu kurangnya pemahaman masyarakat tentang program *Green Hotel*, kurangnya dukungan pemerintah, serta kurangnya kearifan lokal yang ada di lingkungan pemerintahan Kota Denpasar. Untuk itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang program *Green Hotel*, meningkatkan dukungan pemerintah, serta meningkatkan kearifan lokal yang ada di lingkungan pemerintahan Kota Denpasar.

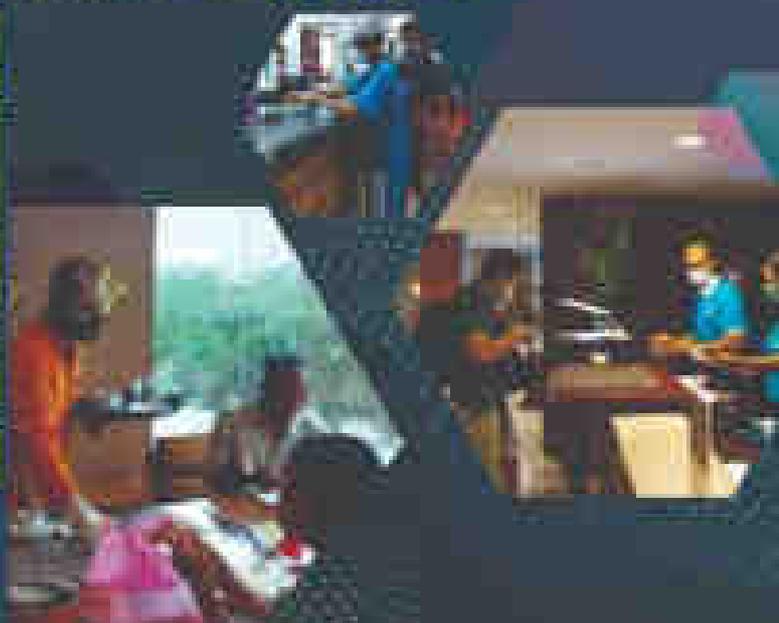


RETI SUKMA / MAYRA NETA

## ADAPTASI IMPLEMENTASI PROGRAM *GREEN HOTEL* DI KOTA DENPASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MASA PANDEMI COVID-19

RETI SUKMA / MAYRA NETA

RETI SUKMA / MAYRA NETA



# **ADAPTASI IMPLEMENTASI PROGRAM GREEN HOTEL KOTA DENPASAR DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Ketut Sumadi  
I Wayan Nerta**

**SARI KAHYANGAN INDONESIA  
2021**

# **ADAPTASI IMPLEMENTASI PROGRAM GREEN HOTEL KOTA DENPASAR DI MASA PANDEMI COVID-19**

Penulis : Ketut Sumadi, I Wayan Nerta  
Editor: I Gede Titah Pratyaksa  
Desainer Sampul : Niluh Wiwik Eka Putri  
Layout : Niluh Wiwik Eka Putri

Diterbitkan oleh:  
**Sari Kahyangan Indonesia**  
Jalan Gustiswa No. B-1 Denpasar  
Telp. (0361) 463070 - HP 081338186162  
E-mail: sarikahyangan62@gmail.com  
Dicetak oleh: Swasta Nulus

Cetakan pertama: November 2021  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit  
ISBN : 978-602-8574-73-0

# PENGANTAR PENERBIT

*Om Swastyastu,*

Atas Asung Kertha Wara Nugraha Sang Hyang Widhi Wasa melimpahkan anugrah-Nya buku ini bisa diselesaikan sesuai rencana. Buku ini merupakan hasil penelitian dari Bapak Ketut Sumadi dan I Wayan Nerta, dosen Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar tahun 2021 yang berjudul "Adaptasi Implementasi Program Green Hotel Kota Denpasar di Masa Pandemi Covid 19".

Judul yang ringkas dan padat ini sesuai dengan kaidah penulisan buku yang diharapkan dapat menarik minat baca dan memudahkan pembaca memahami isinya. Buku ini mengupas mengenai pemahaman tentang pengelolaan akomodasi pariwisata, khususnya hotel-hotel di Kota Denpasar sesuai dengan Program *Green Hotel* yang dicanangkan Kementerian Pariwisata. Program *Green Hotel* ini di Kota Denpasar telah dilaksanakan sejak tahun 2016 dengan menambahkan unsur kearifan lokal (*local wisdom*) Bali yakni *Tri Hita Karana* yang meliputi aspek *Pahyangan*, aspek *Pawongan*, dan aspek *Palemahan*. Substansi Program *Green Hotel* ini sesungguhnya telah mengarahkan dan menekankan pentingnya pengelola hotel memberi pelayanan sesuai standar kesehatan dan kesiapan tanggap bencana, sehingga hotel-hotel yang telah mengikutinya memiliki

pengetahuan dan kesiapan mengelola hotelnya jika ada bencana, termasuk yang belum pernah diprediksi sebelumnya bisa terjadi, yakni pandemi COVID-19 seperti saat ini.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Ketut Sumadi dan I Wayan Nerta yang telah mengizinkan hasil penelitiannya diterbitkan. Kepada Percetakan Swasta Nulus Denpasar dan semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Disadari sepenuhnya bahwa buku ini kurang sempurna adanya, namun di balik ketidaksempurnaan tersebut, semoga buku ini bermanfaat adanya untuk melengkapi buku-buku tentang kependitaan yang telah terbit dan memberikan wawasan yang lebih luas serta memajukan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Agama dan Budaya.

*Om Santih, Santih, Santih Om.*

Denpasar, November 2021  
**Penerbit**

# KATA PENGANTAR

***Om Swastyastu***

Atas *Asung Kertha Wara Nugraha Sang Hyang Widhi Wasa* melimpahkan anugrah-Nya buku ini bisa diselesaikan sesuai waktunya. Buku yang berjudul *Adaptasi Implementasi Program Green Hotel Di Kota Denpasar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Masa Pandemi COVID-19* ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan pemahaman tentang pengelolaan akomodasi pariwisata, khususnya hotel-hotel di Kota Denpasar sesuai dengan Program *Green Hotel* yang dicanangkan Kementerian Pariwisata. Program *Green Hotel* ini di Kota Denpasar telah dilaksanakan sejak tahun 2016 dengan menambahkan unsur kearifan lokal (*local wisdom*) Bali yakni *Tri Hita Karana* yang meliputi aspek *Pahyangan*, aspek *Pawongan*, dan aspek *Palemahan*.

Akibat terjadinya pandemi COVID-19 tahun 2020, Program *Green Hotel* di Kota Denpasar tidak dilaksanakan karena kegiatan difokuskan pada penanganan pandemi Covid-19 dan sertifikasi hotel menghadapi masa adaptasi baru pelayanan wisatawan di tengah pandemi COVID-19. Bagi hotel-hotel yang telah mendapatkan Piagam sebagai peserta *Green Hotel* di Kota Denpasar, tentu memiliki wawasan dan kemampuan lebih luas serta siap dengan protokol kesehatan dalam pelayanan wisatawan pada masa adaptasi baru pandemi COVID-19. Karena itu sangat menarik diteliti lebih mendalam, dengan harapan dapat membuka wawasan dan pemahaman terkait paradigma implementasi Program *Green Hotel* di Kota Denpasar dalam masa adaptasi baru pandemi Covid-19 berbasis kearifan lokal Bali. Hal ini sejalan pula amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata, dengan arah kebijakan pemerintah dalam

pembangunan pariwisata yakni *Tourism-based community development*; pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Kebijakan ini searah pula dengan visi misi Gubernur dan Wakil Gubernur Bali , I Wayan Koster dan Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati, mewujudkan pembangunan Bali dengan konsep “*Nangun Sat Kertih Loka Bali*” sebagai pengejawantahan nilai-nilai *Tri Hita Karana* menguatkan desa adat dan kearifan lokal Bali.

Semoga buku ini bisa bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu pariwisata budaya dan agama.

*Om Santih, Santih, Santih Om.*

# DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
1. Adaptasi Implementasi Program Green Hotel Kota Denpasar Berbasis Kearifan Lokal Diadaptasi oleh Pengelola Hotel di Masa Pandemi COVID-19 .....	1
A Global Code of Ethics for Tourism dan Adaptasi Implementasi Program Green Hotel Kota Denpasar Berbasis Kearifan Lokal .....	2
B Adaptasi Implementasi Program Green Hotel di Kota Denpasar Berbasis Kearifan Lokal Selaras Brand Statement Denpasar The Heart of Bali .....	48
2. Pola Adaptasi Implementasi Program Green Hotel Berbasis Kearifan Lokal dalam Masa Pandemi COVID-19 di Kota Denpasar .....	66
A Berjangkitnya Pandemi Covid-19 di Indonesia Mempengaruhi Pariwisata Kota Denpasar .....	67
B Penerapan Protokol Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal Di Hotel Yang Ditetapkan Oleh Pemerintah dalam Pelayanan Wisatawan Masa Pandemi Covid-19 .....	80
C Adaptasi Implementasi Program Green Hotel Berbasis Kearifan Lokal dalam Pelayanan Wisatawan Masa Pandemi COVID-19 .....	93

3. Implikasi Adaptasi Implementasi Program Green Hotel Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pengelola Hotel di Kota Denpasar Masa Pandemi COVID-19 .....	95
A Terjaganya Kebertahanan Religiusitas dan Pelestarian Lingkungan Hotel Di Kota Denpasar Masa Pandemi COVID-19 .....	96
B Terciptanya Kreativitas Budaya Kerja di Hotel dan Kegiatan Move On Pemberdayaan UMKM Pulihkan Ekonomi di Masa Pandemi COVID-19 .	104
C Tumbuhnya Kesadaran Pengelola Hotel Mengadakan Event Melibatkan Masyarakat Lokal Membangkitkan Ekonomi Bali .....	117
DAFTAR PUSTAKA .....	136

**1**

**Adaptasi Implementasi Program  
*Green Hotel* Kota Denpasar Berbasis  
Kearifan Lokal Diadaptasi oleh  
Pengelola Hotel di Masa Pandemi  
COVID-19**

A

***Global Code of Ethics for Tourism* dan Adaptasi Implementasi Program *Green Hotel* Kota Denpasar Berbasis Kearifan Lokal**

Dalam sidang Organisasi Pariwisata Dunia *World Tourism Organization (WTO)* di Santiago, Chili, 1 Oktober 1999, dengan tegas ditekankan bahwa prinsip-prinsip *Global Code of Ethics for Tourism* terkait dengan promosi dan perkembangan pariwisata yang memberikan sumbangan pada pengembangan ekonomi, saling pengertian internasional, hak-hak azasi manusia serta kebebasan mendasar tanpa pembedaan ras, jenis kelamin, bahasa, dan antaragama.

Dalam pasal 3 *Global Code of Ethics for Tourism*, ditegaskan beberapa hal mendasar yakni; (1) Menjadi kewajiban semua pelaku pembangunan pariwisata untuk menjaga kelestarian lingkungan alam, dalam perspektif suatu pertumbuhan ekonomi yang sehat, berkelanjutan dan berkesinambungan, tepat untuk memenuhi secara adil kebutuhan dan harapan generasi sekarang dan generasi yang akan datang; (2) Semua bentuk pembangunan pariwisata yang memungkinkan penghematan sumber alam yang langka dan berharga, terutama air dan energi, demikian pula untuk mengurangi produksi sampah harus prioritas dan digalakkan oleh pejabat pemerintah baik nasional, regional maupun lokal; (3) Pengaturan dalam waktu dan jarak arus wisatawan dan pengunjung, terutama pengaturan waktu cuti kerja dan liburan sekolah, dan menyeimbangkan tempat-tempat yang dikunjungi, harus diupayakan sedemikian rupa untuk mengurangi tekanan

kegiatan pariwisata terhadap lingkungan hidup, dan sebaliknya, meningkatkan dampak positif bagi ekonomi lokal maupun bagi industri pariwisata; (4) Prasarana dan kegiatan pariwisata harus dirancang dan deprogram sedemikian rupa untuk melindungi ekosistem dan biodiversitas serta untuk melestarikan jenis-jenis flora dan fauna yang terancam punah; para pelaku pembangunan pariwisata, terutama para profesional, harus sepakat dan wajib memperhatikan batasan dan kendala yang ada pada kegiatan-kegiatan mereka terutama apabila dilakukan di tempat-tempat mereka bekerja seperti ; wilayah padang pasir, kutub atau pegunungan tinggi, hutan tropis atau zona basah, yang tepat sebagai tempat-tempat pelestarian alam (taman-taman nasional) atau daerah yang dilindungi; (5) Wisata alam dan ekowisata diakui bentuk kegiatan pariwisata yang dapat memperkaya dan meningkatkan penghasilan pariwisata, apabila dilakukan dengan menghormati lingkungan alam, dan melibatkan penduduk setempat dalam pengembangan pariwisata serta sesuai dengan daya dukung daerah setempat.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, mengimplementasikan substansi *Global Code of Ethics for Tourism* tersebut dalam pengembangan pariwisata di Indonesia saat ini sejalan dengan konsep "*Green Hotel*", yakni *stakeholder*/konsumen/wisatawan diajak berpartisipasi dalam layanan hotel yang peduli dengan keberlanjutan dan memiliki komitmen terhadap lingkungan. Termasuk Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Pariwisata Kota Denpasar sejak tahun 2016 mulai mensosialisasikan prinsip "*Green Hotel*" serta memberikan penghargaan

kepada hotel-hotel yang telah memenuhi standar “*Green Hotel*” yang ditetapkan pemerintah.

*Green Hotel* dalam konteks pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat (sustainable and community based tourism) dapat dipahami bahwa pembangunan hotel-hotel di Indonesia dalam pengelolaannya harus mengoptimalkan penggunaan sumber daya (energi, air, dan bahan), memberikan kualitas kenyamanan dan kesehatan bagi pengguna ruang (tamu, pengunjung, karyawan), mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memberikan manfaat bagi pengembangan sosial dan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Pengembangan *Green Hotel* sebagai upaya meningkatkan kepedulian, pengetahuan, dan penerapan prinsip serta kaidah hotel ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip *Global Code of Ethics for Tourism* merupakan landasan hukum dari penerapan konsep “*Sustainable Tourism*” oleh *World Commission Environment Development* (WCED) pada tahun 1987. Konsep ini di kawasan Asia Pasific, termasuk Indonesia, kemudian dalam implementasikan menjadi “*Pembangunan Pariwisata Berbasis Kerakyatan Berkelanjutan*” (*Sustainable Tourism Community Based Development*). Seperti diuraikan dalam “*A Guidebook for Tourism-Based Community Development*” yang diterbitkan oleh *Asia Pacific Tourism Exchange Center* langkah awal pembangunan pariwisata berbasis kerakyatan harus dimulai dari rasa “cinta (*love*) kepada rakyat”; *love is the underlying requirement for community development. Tourism-based community development also starts with love for the community.* ( APTEC:2001: 24).

Dengan melibatkan masyarakat mulai dari proses perencanaan dan pengelolaan hotel di suatu kawasan wisata, memasuki abad ke 21, sejalan dengan kecendrungan pariwisata global yang menerapkan konsep *green tourism and quality tourism*. Dengan demikian, diharapkan dunia pariwisata khususnya di Indonesia, bisa lebih baik dari sebelumnya, khususnya dapat memberi kontribusi lebih tepat sasaran di bidang ekonomi, menambah lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, nasional dan internasional. Pembangunan pariwisata yang mengutamakan partisipasi penuh masyarakat dan hubungan harmonis, memberi perhatian besar pada upaya melestarikan sumber daya alam dan budaya untuk generasi mendatang merupakan prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan sistem pembangunan berkelanjutan, maka modal budaya yang dimiliki dapat dikelola dengan baik untuk mencapai keuntungan demi masa depan bangsa.

Pemerintah Kota Denpasar yang berkomitmen terus membangun Denpasar berwawasan Budaya, menjadikan Denpasar sebagai "Kota Budaya", maka pembangunan pariwisata berbasis masyarakat telah melibatkan masyarakat dari awal perencanaan, mendapat persetujuan dari seluruh anggota masyarakat, sehingga tercipta persamaan visi dan kesatuan langkah dalam perkembangan pariwisata di Kota Denpasar. Karena itu, Pariwisata kerakyatan dianggap penting (Ardika:2001), karena : (1) dapat memberdayakan masyarakat lokal, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. Dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat; (2) Pariwisata memberi keuntungan kepada masyarakat lokal.

Masyarakat desa dan pendatang bisa bekerjasama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menarik pengunjung; (3) Pariwisata kerakyatan sekaligus sebagai upaya melestarikan budaya Bali, keindahan alam, asset sejarah, melestarikan lingkungan hidup dan karakteristik warna lokal.

Pembangunan Kota Denpasar berbasis budaya mengandung makna tentang modal budaya (*culture capital*) yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Istilah modal digunakan oleh Pierre Bourdieu (1984) untuk menjelaskan suatu praktik kekuasaan sosial berkaitan dengan Teori Marx tentang kelas-kelas sosial di masyarakat. Terjadinya perbedaan posisi kelas-kelas sosial di masyarakat, menurut Bourdieu sangat ditentukan oleh akumulasi modal-modal seperti modal budaya, modal ekonomi, modal politik, atau modal simbolik berupa intelektualitas .

Bourdieu memperkenalkan konsep; (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*. *Habitus* adalah sruktur kognitif yang memperantarai individu dengan realitas sosial, *modal* adalah suatu konsentrasi kekuatan, *ranah* adalah jaringan relasi yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat, *praktik* adalah suatu produk dari relasi habitus, modal, dan ranah.

Pembangunan bidang pariwisata melibatkan seluruh *steakholder* kepariwisataan yakni pemerintah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat. Termasuk dalam konteks Program *Green Hotel* di Kota Denpasar yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Denpasar, menurut Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani (Wawancara 28 Juni 2021), sejalan dengan visi pembangunan Kota Denpasar berwawasan budaya dan pengembangan

kepariwisataan di Kota Denpasar tidak terlepas dari arah dan kebijaksanaan kepariwisataan Propinsi Bali yang mengembangkan pariwisata budaya dengan didukung budaya Bali. Lebih jauh Dezire Mulyani menjelaskan sebagai berikut;

Program *Green Hotel* di Kota Denpasar yang telah dilaksanakan sejak tahun 2016 bersifat pembinaan atau edukatif kepada pengelola hotel agar mengikuti standarisasi tatakelola hotel seperti yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata. Di samping itu, sekaligus juga sebagai upaya meningkatkan kesadaran *stakeholder* kepariwisataan di Kota Denpasar agar selalu mengedepankan nilai-nilai keunikan budaya yang ada di Kota Denpasar, seperti aneka jenis kesenian, etika pelayanan hotel sesuai standar kesehatan yang ditetapkan pemerintah, melibatkan masyarakat lokal yang memiliki usaha ekonomi kreatif dalam *event-event* yang dilaksanakan di hotel, dan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai budaya itu yang juga mengandung etos kerja/budaya kerja baru pada masa pandemic Covid-19 ini, harus dikembangkan dalam tata kelola akomodasi wisata terlebih dalam pengelolaan hotel. Dengan demikian, kebijakan Program *Green Hotel* dari Kementerian Pariwisata diterapkan di Kota Denpasar ditambahkan kriteria budaya Bali dengan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Denpasar (Wawancara 28 Juni 2021).

Penjelasan Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani sejalan pula dengan amanat Peraturan Daerah Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisataan Budaya Bali Bab I Pasal 1 ayat 14 sebagai berikut;

Kepariwisataan Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang

dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah *Tri Hita Karana* sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan.

Di dalam Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 Bab III Pasal 5, dijelaskan bahwa Kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip-prinsip menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan. Oleh kaerena itu, program Green Hotel di Kota Denpasar sekaligus sebagai wujud langkah-langkah terarah dan terpadu dari Dinas Pariwisata Kota Denpasar untuk mendukung pengembangan kepariwisataan berbasis budaya di Kota Denpasar sesuai dengan perkembangan pariwisata global yang telah diatur dalam Kode Etik Pariwisata Global (*Global Code of Ethics for Tourism*). Seperti ditegaskan dalam Kode Etik Pariwisata Global (*Global Code of Ethics for Tourism*) Pasal 1 ayat 2 sebagai berikut:

*Tourism activities should be conducted in harmony with the attributes and traditions of the host regions and contries and in the respect for the laws, practices and customs.*

Terjemahannya:

Kegiatan pariwisata harus dilakukan dalam harmoni sesuai dengan kekhasan dan tradisi daerah atau negara tuan rumah, dan dengan menghormati undang-undang, adat, dan kebiasaan negara yang bersangkutan.

Penjelasan di atas sejalan pula dengan perspektif Teori Strukturasi yang menekankan pemahaman, bahwa struktur tidak dapat memunculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat menjelma dalam sistem sosial, dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi. Momen memproduksi tindakan juga merupakan salah satu reproduksi dalam konteks perbuatan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam tata kelola kepariwisataan di Kota Denpasar tetap berdasarkan Peraturan Daerah Bali Nomor 14 tahun 1989, di mana sebagian urusan pemerintahan di bidang kepariwisataan telah diserahkan kepada pemerintah daerah kabupaten/kota yang meliputi:

1. Urusan objek wisata sepanjang tidak menjadi urusan Pemerintah Pusat dan Pemda Provinsi Bali.
2. Urusan usaha rekreasi dan hiburan umum kecuali diskotek dan rekreasi air.
3. Urusan bumi perkemahan
4. Urusan promosi dalam wilayah
5. Urusan Mandala wisata

Berbagai usaha kepariwisataan di Kota Denpasar yang ada antara lain; Panti pijat dan Panti mandi sebanyak 41 buah; Rumah makan dan Cafe sebanyak 498 buah; Biro perjalanan umum sebanyak 175 buah; Toko art market 163 buah; Money Changer

sebanyak 89 buah; Pusat Informasi kepariwisataan 3 unit; eksportir barang kesenian sebanyak 45 perusahaan. Sedangkan daya tarik wisata di Kota Denpasar antara lain; Taman Budaya ( Art Centre) Jalan Nusa Indah Denpasar; Museum Bali, Jalan Mayor Wisnu Denpasar; Museum Le Mayeur, Sanur Denpasar; Lingkungan Prasasti Blanjong, Sanur Denpasar; Pantai Sanur, Sanur Denpasar; Lingkungan pura Maospahit Tonja Denpasar Utara; Pasar Badung / Kumbasari di Jalan Gajah Mada Denpasar; Pasar Kreneng di Jalan Kamboja Denpasar; Kawasan Wisata Pulau Serangan; Serangan Denpasar; Pasar Satriya di Jalan Veteran Denpasar; Monumen Bajra Sandhi di Jalan Raya Puputan Denpasar. Sedangkan daya tarik budaya yang mendukung atraksi wisata antara lain, *Med-Medan* di Desa Sesetan, Seni *Ogoh-Ogoh*, Busana *Lelunakan*, tradisi keagamaan Hindu sesuai ajaran *Panca Yadnya*, Seni *Gambuh* di Banjar Pedungan, Seni *Semar Pagulingan* di Banjar Binoh Ubung, Seni *Baris Cina* di Desa Renon, Seni *Baris Ketekok Jago* di Desa Kesiman, Seni *Gandrung* di Banjar Ketapian Sumerta.

Menjurut Dizire Mulyani, kondisi kepariwisataan termasuk tingkat kunjungan wisatawan tidak bisa lepas dari berbagai dampak perkembangan dunia, baik dari segi keamanan maupun isu kesehatan, ekonomi dan faktor alam seperti terjadinya bencana alam atau cuaca ekstrim. Hal ini dapat dilihat pada tingkat kunjungan wisatawan yang mengalami fluktuasi, termasuk turunnya kunjungan wisata akibat pandemi Covid-19, sejak diumumkan terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia mulai bulan Maret tahun 2020 sampai sekarang. Termasuk Program *Green Hotel* di

Kota Denpasar pada tahun 2020 dan tahun 2021 tidak dilaksanakan.

Menurut I Made Darmawan, anggota Tim dari Bidang Industri Dinas Pariwisata Kota Denpasar (Wawancara 29 Mei 2021), dengan daftar pertanyaan tambahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengelola hotel tentang tanggungjawab sosial budaya sejalan dengan visi pembangunan Kota Denpasar berbasis budaya. Karena itu, pelaksanaan Program *Green Hotel* Kota Denpasar diawali dengan tahap sosialisasi kepada para pengelola hotel tentang kiriteria *Green Hotel* untuk menyamakan pemahaman, sehingga pengelola hotel bisa menyiapkan data dan dokumen-dokumen yang diperlukan saat tim dari Dinas Pariwisata Kota Denpasar melakukan *assessment* lapangan. Selain itu, Kepala Dinas Pariwisata juga terus berkoordinasi dan memberikan pengarahan kepada anggota tim terkait program *Green Hotel* yang lebih menekankan prinsip edukatif dan evaluasi, sehingga bisa memberikan saran perbaikan serta peningkatan kualitas pengelolaan hotel sesuai kriteria *Green Hotel* berbasis kearifan lokal. Sebelum tim *assessment* ke lapangan sesuai jadwal yang ditetapkan, anggota tim melakukan rapat persiapan terlebih dahulu di Dinas Pariwisata Kota Denpasar agar *assessment* dapat berjalan baik dan lancar. I Made Darmawan sedang memberikan penjelasan kepada peneliti, suasana rapat persiapan anggota tim *Green Hotel* Kota Denpasar seperti tampak pada foto berikut;

I Ketut Sumadi, Wayan Nerta



I Made Darmawan memberikan penjelasan kepada peneliti tentang proses persiapan pelaksanaan *Green Hotel* Kota Denpasar (Dokumentasi: Angga, 2021)



Suasana rapat persiapan anggota Tim Program *Green Hotel* Kota Denpasar sebelum melakukan *assessment* ke hotel sesuai jadwal yang ditetapkan  
(Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Denpasar, 2018)





Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani, terus berkoordinasi dan memberikan pengarahan kepada anggota tim terkait Program *Green Hotel* yang lebih menekankan prinsip edukatif, evaluasi dan memberikan saran perbaikan.  
(Dokumentasi: Dinas Pariwisata Kota Denpasar, 2018)



Tim Program *Green Hotel* Kota Denpasar meninjau Kawasan areal hotel (Dokumentasi: Dinas Pariwisata Kota Denpasar, 2019)



Selain meninjau Kawasan areal hotel Tim Program *Green Hotel* Kota Denpasar memberikan edukasi saat *assessment* (Dokumentasi: Dinas Pariwisata Kota Denpasar, 2019)

Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani, mengharapkan kepada para pengelola hotel di Kota Denpasar dapat mengadaptasi nilai-nilai penting kearifan lokal yang telah disampaikan dalam Program Green Hotel, untuk bersama-sama mempercepat bangkit kembali dari masa sulit pandemi Covid-19 di bidang pariwisata, selain melakukan protokol kesehatan sesuai standar kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Masyarakat Kota Denpasar juga telah melakukan aktivitas sosial religius sesuai kepercayaan umat beragama masing-masing, seperti do'a keselamatan bersama atau pelaksanaan ritual sesuai kearifan lokal Bali. Pembangunan di bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan serta kesadaran berbangsa dan bernegara sehingga tercipta suasana kehidupan beragama yang penuh keimanan, ketaqwaan dan makin meningkatnya peran serta umat dalam pembangunan, khususnya bidang pariwisata budaya. Sehingga perawatan tempat suci (*Pura/Palinggih*) yang ada di kawasan hotel dan aktivitas sosial religius para karyawan hotel saat hari raya keagamaan juga menjadi penekanan edukasi dalam pelaksanaan Program *Green Hotel*. Ketika masa pandemi Covid-19 saat ini, perawatan Kawasan suci di hotel tetap dilakukan dan aktivitas keagamaan juga tetap berlangsung secara sederhana. Terlebih pada saat ada acara-acara khusus di hotel, seperti acara wisuda sarjana, *wedding*, rapat-rapat resmi instansi pemerintah, atau *meeting* perusahaan. Suasana beberapa acara di masa pandemi Covid-19 setelah adanya penurunan level PPKM Jawa-Bali ke level 2 seperti tampak pada foto berikut:



Pamangku yang bertugas di Sindhu Beach Hotel Sanur melaksanakan tugas mempersembahkan sesajen dan berdo'a memohon keselamatan dan suksesnya acara di hotel (Dokumentasi: I Wayan Nerta, 2021)

I Ketut Sumadi, Wayan Nerta



Kearifan lokal Bali diadaptasi dalam acara-acara di hotel seperti mempersembahkan sesajen dan berdo'a memohon keselamatan dan suksesnya acara di hotel di masa pandemi Covid-19 (Dokumentasi: I Wayan Nerta, 2021)





Acara Bali Move On Yooks di Prama Hotel Sanur di masa pandemi Covid-19 mulai melandai (Dokumentasi: Sumadi, 2021)

Adaptasi kearifan lokal Bali dalam setiap event di hotel pemulihan ekonomi Bali di masa pandemi Covid-19 tidak bisa lepas dari social religious penduduk Kota Denpasar. Penduduk Kota Denpasar terdiri dari pemeluk agama Hindu 412.664 orang, Agama Kristen Katolik 14.596 orang, Kristen Protestan 29.284 orang dan yang beragama Budha 14,013 orang. Sampai saat ini di wilayah kota Denpasar terdapat tempat peribadatan yang terdiri dari 7 buah Pura Dang Kahyangan, 105 Kahyangan Tiga, 39 Masjid, 38 Gereja Kristen Protestan, 3 buah Gereja Katolik dan 8 buah Wihara.

Tumbuhnya kesadaran sebagai wajah Bali menghadirkan kosekuensi bahwa Denpasar membutuhkan identitas dan jati diri berlandaskan budaya dan kearifan lokal Bali yang kental dengan nilai-nilai religiusitas. Disinilah tantangan berat yang mesti dipikul Kota Denpasar. Karena pada realitasnya, selain harus menampilkan Bali secara utuh dan menyeluruh, Denpasar juga memerlukan jati dirinya sebagai bagian wilayah Bali yang memiliki masa lalunya sendiri.

Sejarah mencatat, Denpasar merupakan pusat Kerajaan Badung dan akhirnya menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Tingkat II Badung. Dalam perkembangannya, sejak tahun 1958, Denpasar ditetapkan sebagai pusat pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Bali. Sebagai sebuah kota dan pusat pemerintahan, Denpasar terus tumbuh dan berkembang dengan berbagai dinamika budaya yang mengikutinya. Masa lalu bukanlah sekedar kenangan eksotik bernuansa nostalgia semata. Penggalan demi penggalan sebagai upaya menemukan nilai-nilai luhur

untuk berpijak di masa kini dan akan datang pun masih terus dilakukan. Setelah resmi lepas sebagai bagian dari Kabupaten Badung pada tahun 1978 dengan status sebagai Kota Administratif Denpasar, maka pilihan untuk menjaga jati diri sebagai sebuah kota yang tidak tercerabut dari akar budaya ini tentu bukan sesuatu yang mudah. Memaknai setiap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sejarah membutuhkan dasar pijak yang kuat, mendasar, dan menyeluruh. Pijakan kuat ini semakin dimantapkan setelah menyandang status sebagai Kota Madya Denpasar pada tahun 1992, sehingga dasar pijak inilah yang diterjemahkan dengan *branding* yang merepresentasikan kesejatian Denpasar sebagai bangunan peradaban kota, Denpasar yang berbudaya.

Program *Green Hotel* Kota Denpasar sejalan dengan visi kota berwawasan budaya (Pemerintahan Kota Denpasar, 2015:3), yang mengandung arti luas dalam tatanan wujud ide/prilaku dan fisik, sehingga penggunaan budaya memanifestasikan kebudayaan sebagai potensi (sumber daya), pendekatan dan tujuan (orientasi). Oleh karena itu, penerapan wawasan budaya mampu memberikan nuansa baru, nilai tambah/keunggulan kualitas melalui integrasi potensi, cara pendekatan, dan orientasi budaya terhadap seluruh bidang dan pembangunan prasarana dan sarana kota. Statemen ini sejalan dengan ajaran *Tutur Bhuwana Mahbah*, seperti kutipan di bawah ini sebagai berikut:

*Kaweruhakne denira sang arep asewaka dharma. Ring sang mahyun astiti ring Sang Hyang Widhi. Apan iki maka isining hala lawan hayu. Saaptining manusa, Sanghyang Widhi anugrahin. Ala polahe apati, ala inugrahan, ala tinemunya wekasan. Ayu polahe apti, rahayu inugrahin, rahayu*

*tinemunya wekasan. Apan ida Sanghyang Widhi anugraha aptining manusa. Apan Sanghyang Widhi prasamanugraha kang manusa kabeh. Ala gawene, ala tinemunya. Apageh manaha yukti, terusing aptine ring kadharmman, rahayu ring wekasan. (Lontar Tuter Bhuwana Mahbah,1b)*

Terjemahannya:

Ini Tuter Bhuwana Mahbah, dipegang dijadikan tuntunan oleh orang yang mengabdikan hidupnya untuk kebaikan, orang yang berkeinginan memuja Sang Hyang Widhi/Tuhan. Sebab ini merupakan ajaran baik dan buruk. Seluruh yang diinginkan manusia merupakan anugerah Sang Hyang Widhi/Tuhan. Jika buruk perbuatannya maka buruk dianugrahan, hal buruk yang didapatnya kelak. Jika baik yang diperbuat maka kebaikan dianugrahi, hal baik yang didapatnya nanti. Karena Sang Hyang Widhi/Tuhan selalu memenuhi apa yang dikehendaki manusia, sebab Sang Hyang Widhi/Tuhan sangat adil memberikan anugrah kepada semua manusia. Buruk perbuatannya buruk yang didapat. Maka sungguh-sungguhlah terus berbuat kebaikan, maka kebaikan akan diterima kelak.

Kutipan *Tuter Bhuwana Mahbah* diatas menyiratkan keyakinan bahwa setiap perbuatan akan membuahkan hasil yang dinikmati oleh seluruh manusia, dalam hal ini warga Kota Denpasar yang berwawasan budaya. Dari pemahaman inilah tumbuh kesadaran untuk menerapkan Program *Green Hotel* Berbasis Kearifan Lokal diadaptasi oleh pengelola hotel di masa pandemi COVID-19, yang sejalan pula dengan *Global Code of Ethics for Global Tourism*.

Globalisasi memberi peluang bangkitnya identitas budaya lokal (*local genius*) di seluruh dunia. Kearifan lokal

(*local wisdom*) dan keunggulan lokal (*local genius*) merupakan bagian dari kebudayaan dalam perspektif Agama Hindu, merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan prilaku yang melembaga secara tradisional mengelola sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya budaya. *Local genius* adalah bagian dari *local wisdom* yang terseleksi, teruji dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal, sehingga bukan saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan, namun juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah maupun lintas budaya.

Kearifan lokal Bali yang disebut "*Tri Hita Karana*" misalnya, merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan prilaku yang melembaga secara tradisional mengelola sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya budaya. Keseharian hidup orang Bali dalam menjaga lingkungan tak kalah serius dengan apa yang dilakukan oleh para pecinta lingkungan di seluruh dunia. Jangan kaget, bila suatu hari ke beberapa hotel dijumpai sebuah pohon besar di lingkungan hotel dihiasi kain *poleng* (kain kotak-kotak hitam putih) dan diberi sesaji. Hal ini sebagai petunjuk agar pengelola hotel selalu sadar menjaga hubungan yang harmonis dengan alam semesta beserta segala isinya di lingkungan kawasan hotel.

Tanah Bali yang subur, makmur, dan indah berlimpah pangan tetap menjadi harapan umat Hindu, -- *asing tinandur sarwa nadi, asing tinuku sarwa murah* (apa yang ditanam akan tumbuh subur, segala kebutuhan hidup akan diperoleh dengan mudah). Ini artinya, *Tumpek Bubuh*

mengingatkan setiap orang, bahwa setiap tindakan pencemaran atau perusakan lingkungan, termasuk lingkungan hotel sekecil apapun, harus siap menanggung konsekuensi besar. Bumi, Bali, Kota Denpasar hanya memberikan apa yang diperlukan manusia, bukan memenuhi kerakusan dan ketamakannya. Hal ini sesuai dengan pengertian pengembangan "*Green Hotel di Indonesia*" yakni, upaya untuk meningkatkan kepedulian, pengetahuan, dan penerapan prinsip dan kaidah hotel ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Dalam konteks kearifan lokal Bali sejalan Teori Interaksionisme Simbolik, kata *green* (warna hijau) merupakan simbolisasi "*Bhatara Sangkara*" bersthana di arah "*Kaja Kauh*" (Barat Laut) manifestasi Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa lingkungan dengan berbagai jenis tumbuhan yang menjamin keselamatan hidup semua makhluk. Arah "*Kaja Kauh*" merupakan tempat yang disucikan oleh umat Hindu di Bali, sehingga setiap pekarangan rumah orang Bali selalu ada tempat suci yang disebut "*Tugu Pangijeng Karang*". Dalam konteks *Green Hotel* di Kota Denpasar, maka lahan hotel akan lebih bagus, jika lahan itu dihijaukan dengan tanaman *upakara*, lalu menjadi "*taman gumi banten*" sehingga memberi manfaat kepada masyarakat lingkungannya, kemudian bermuara pada terbangunnya harmonisasi antara *state*, *society*, dan *market* dalam perkembangan pariwisata Bali berkelanjutan berbasis masyarakat.

Pelaksanaan *Green Hotel* di Kota Denpasar sangat penting sesuai visi dan misi Kota Denpasar berwawasan budaya di mana *Green Hotel* sebagai salah satu upaya meningkatkan kepedulian, pengetahuan, dan penerapan prinsip serta kaidah hotel ramah lingkungan dan berbasis

masyarakat yang berkelanjutan. Karena itu, Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani, menekankan beberapa hal penting yang berkaitan dengan Program *Green Hotel* di Kota Denpasar, sebagai berikut;

1. Prinsip “*Green Hotel* di Kota Denpasar” sebagai bagian dari visi dan misi Pembangunan Kota Denpasar berwawasan budaya dapat diwujudkan sebagai bentuk bersatunya pemerintah, pengusaha/pengelola pariwisata, pengelola/karyawan hotel, *krama desa* atau masyarakat di sekitar hotel. Bekerja dengan hati tulus ikhlas, keadilan, dan kejujuran sesuai konsep *desa, kala, patra* sesuai pola hidup budaya Bali *menyama braya, paras-paros, asah-asih-asuh, sagilik-saguluk, salunglung sabayantaka*, saling membantu, dan toleran dengan semua orang tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau sosial budaya. Setiap wisatawan yang menginap di hotel-hotel ramah lingkungan di Kota Denpasar, akan merasa aman, nyaman kemudian, ingin terus datang berkunjung ke Denpasar.
2. Melalui Program “*Green Hotel* di Kota Denpasar” mewujudkan relasi kebersamaan antara pemerintah dengan pengusaha pariwisata, pengelola hotel dan *krama desa* atau masyarakat sekitar hotel untuk meningkatkan kesadaran terus berkomitmen melestarikan warisan keunikan tradisi, budaya, dan kearifan lokal Bali yang mengandung nilai-nilai luhur kehidupan, antara lain; (a) Menjunjung tinggi agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup

dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.; (b) Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal; (c) Memberi manfaat untuk kesejahteraan masyarakat dan *steakholders* kepariwisataan di Kota Denpasar, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas.

3. Pelaksanaan *Green Hotel* di Kota Denpasar sebagai upaya *educatif*, melestarikan keindahan alam, asset sejarah, melestarikan lingkungan hidup dan karakteristik warna lokal Denpasar, meningkatkan kepedulian, pengetahuan, dan penerapan prinsip serta kaidah hotel ramah lingkungan, berbasis masyarakat, dan berkelanjutan. Karena itu, Anggota Tim Green Hotel Kota Denpasar yang turun ke lapangan terdiri atas akademisi ahli bidang kepariwisataan, staf Operasional Perangkat Daerah (OPD) seperti dari Dinas Pariwisata, Bapenda, Bappeda, Dinas Kesehatan, Dinas PMPTP, Dinas PUPR, Satpol PP, Bagian Hukum dan HAM Setda Kota Denpasar, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, untuk memberikan edukasi/pembinaan, evaluasi, dan saran-saran sesuai standar yang ditetapkan pada kriteria *Green Hotel*.

Manfaat penting Program *Green Hotel* seperti dijelaskan Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar di atas, juga diakui oleh para pengelola hotel di Kota yang telah

mendapat edukasi/pembinaan sekaligus penilaian oleh Tim Program *Green Hotel* dari Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Seperti diuraikan oleh Budarsana dalam penelitiannya (2018:174 -175), bahwa pelaksanaan *Green Hotel* yang diterapkan hotel-hotel di Kota Denpasar tidak hanya memberi dampak positif bagi para wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali, tetapi juga berdampak pada penciptaan atraksi budaya baru dalam pelayanan wisatawan di hotel. Nilai-nilai kearifan yang menjiwai pariwisata budaya Bali diterapkan dalam aktivitas di hotel. Aktivitas budaya itu tidak hanya sebatas konteks religiusitas sesuai konsep *Tri Hita Karana*, tetapi juga bisa menginspirasi penciptaan atraksi wisata baru, seperti masyarakat atau seniman diundang ke hotel untuk mendemonstrasikan ketrampilannya masing-masing, baik mengukir, melukis, mematung, menari, menabuh, atau *majejahitan* sekaligus wisatawan bias ikut belajar *majejahitan* (membuat sarana sesajen tradisi Bali), atau sekedar menyaksikan tanaman yang ditata asri di areal lingkungan hotel diberi pupuk hasil daur ulang limbah hotel.

Dengan mengutip pendapat PR Manager Inna Grand Bali Beach Sanur, Ida Ayu Aprianti, dan Operations Manager Puri Maharani Boutique Hotel & Spa, Ni Wayan Cici Suriastini, Budarsana dalam penelitiannya menguraikan, bahwa pelaksanaan program *green hotel* dapat membangkitkan kembali semangat untuk melestarikan seni budaya serta kearifan lokal Bali di kalangan pengelola hotel di Denpasar. Contohnya, Inna Grand Bali Beach tidak hanya fokus mendatangkan wisatawan, tetapi juga menciptakan ruang-ruang berkesenian sebagai atraksi wisata di hotel sekaligus

sebagai wujud pelestarian budaya. Karyawan yang memiliki hobi dan bakat diberikan ruang berekspresi dengan jadwal yang tetap, seperti *pesantian*, menabuh (memainkan gong kebyar), dan menari. Semua itu dilakukan mengingat di wilayah Inna Grand Bali Beach terdapat 11 *Pura* yang piodalannya berbeda-beda. Pura itu sebagian disungusng karyawan hotel, sebagian lagi disungusng warga Sanur serta ada juga *Pura Paibon disungung* (*Pura* milik beberapa keluarga) di Sanur. Setiap *piodalan* (ritual), karyawan yang memiliki bakat seni masing-masing *ngayah* (berpartisipasi) dalam kegiatan ritual tersebut. mengatakan, lewat program perusahaan ini sudah mendapatkan pembinaan langsung terkait dengan mewujudkan hotel ramah lingkungan. Tak hanya untuk menjaga kebersihan dan pelestarian alam di perusahaan, tetapi juga menjaga hubungan dengan masyarakat lingkungan hotel. Budarsana lebih jauh menuliskan hasil wawancaranya dengan Ida Ayu Aprianti dan Ni Wayan Cici Suriastini, sebagai berikut;

Meskipun masih tahap awal kami ikut program green hotel, namun beberapa kegiatan terkait pelestarian budaya telah kami lakukan di hotel, seperti majejahitan dan sekaligus mempersiapkan sarana upakara sesuai budaya Bali sehingga otomatis menjadi daya tarik bagi wisatawan yang menginap di hotel kami. Mereka kadang-kadang ikut serta dalam kegiatan tersebut dan mereka mendapat pengalaman baru tentang budaya Bali yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai ajaran agama Hindu. Kami ajari secara sukarela dan belum ada keinginan untuk menjadikan paket wisata, karena ini merupakan bagian dari *service* bagi wisatawan

yang menginap di hotel kami. (Budarsana, 2018: 174-175)

Pernyataan yang ditulis Budarsana dan harapan Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar di atas pada masa pandemi Covid-19, dalam perspektif Teori Dekonstruksi, dimana dekonstruksi yang diwacanakan Derrida, dapat dipahami dan diterima sebagai jalan untuk mengubah modal budayanya, sehingga modal budaya itu mempunyai nilai praktis dan bermanfaat dalam pengembangan pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sejalan dengan Barker (2005: 499) yang menyatakan bahwa modal budaya dapat mengandung nilai praktis yang dapat memberi keuntungan ekonomis, para pengelola hotel juga memandang Pogram *Green Hotel* Kota Denpasar berbasis kearifan lokal, mengandung nilai praktis yang selalu “dalam proses menjadi”, sehingga masa depan akomodasi hotel dan pariwisata di Bali sangat ditentukan oleh kemampuan para pengelola hotel untuk mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal agar wisatawan tidak bosan berkunjung atau menginap di hotel. Karena itu, mereka dapat membuat perubahan-perubahan dalam pelayanan wisatawan di hotel pada masa pandemic Covid-19 dan menciptakan masa depan yang lebih baik melalui aktivitas adaptasi implementasi Program *Green Hotel* berbasis kearifan lokal pada masa pandemi Covid-19. Hotel Grand Inna Bali Beach misalnya telah menerapkan standar pelayananan aturan protokol kesehatan sesuai aturan pemerintah sejak diumumkan terjadi pandemi Covid-19 pada bulan Maret 2020.

Grand Inna Bali Beach merupakan hotel Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini menawarkan beragam paket yang sangat terjangkau bagi wisatawan ataupun masyarakat lokal pada masa pandemic Covid-19. Seperti diungkapkan oleh General Manager, IGK. Ayu Ariani, yang dimuat dalam media Bali Travel News edisi Nopember 2020, dengan menginap di hotel wisatawan dapat melenyapkan kejenuhan pada masa pandemi dengan menikmati paket menu dan pelayanan sesuai standar kesehatan serta bisa menyaksikan pemandangan indah Pantai Sanur saat matahari pagi terbit di ufuk timur. Selain itu juga bisa memanjakan diri di kolam renang sambil menikmati paket menu makanan yang disajikan secara khusus di tepi kolam atau bisa diatur dengan perabotan khusus untuk dinikmati di tengah kolam. Lebih jauh IGK. Ayu Ariani, menjelaskan sebagai berikut;

Sejak awal, Grand Inna Bali Beach sudah siap menyambut tamu dengan standar prokes, seperti mewajibkan staff dan tamu memakai masker, menyediakan tempat mencuci tangan, hand sanitizer, melengkapi diri dengan Alat Pelindung Diri (APD), melaksanakan penyemprotan disinfektan dan mengatur tempat duduk sebagai upaya untuk menjaga jarak, social distancing. Kami siap menyambut para tamu yang ingin menginap dan mengadakan pertemuan (*meeting*) dengan mengikuti protokol kesehatan sesuai dengan peraturan pemerintah dalam situasi pandemi saat ini. Lokasi hotel yang langsung mengarah ke pantai berpasir putih dan matahari terbit tentu memberi pengalaman baru bagi wisatawan pada masa pandemi. Pelayanannya 24 jam dan keramahan sikap karyawan

yang melayani selama menginap mungkin bisa melupakan kesulitan hidup dan bias memberi inspirasi baru menyikapi pandemi Covid-19. Selain itu, akses langsung ke pantai dan bisa berjemur langsung di pinggir pantai sambil menikmati *traditional food, massage, dan sunrise*. Hotel berbintang 4 ini menawarkan total 246 kamar dengan sepuluh lantai *Tower Wing* termasuk *Presidential Suite* dan 20 *Suites* serta restoran dan *spa*. (Bali Travel News edisi Nopember 2020) .

Grand Inna Bali Beach meraih sertifikat Green Hotel Dinas Pariwisata Kota Denpasar menerapkan protokol kesehatan sesuai tatanan adaptasi kehidupan baru yang ditetapkan pemerintah pada masa pandemi Covid-19. Menurut General Manager Grand Inna Bali Beach, Lully Juliarina, yang baru menggantikan IGK Ayu Ariani karena memasuki masa purnabhakti, selalu menerapkan Protokol Kesehatan (Prokes), meningkatkan kebersihan area hotel, dan mengimplementasikan kriteria pengelolaan hotel sesuai prinsip-prinsip program Green Hotel Kota Denpasar berbasis kearifan lokal, sehingga tercipta kenyamanan bagi wisatawan dan meningkatkan kreativitas wisatawan di hotel mengingat adanya penerapan Pembatasan Pergerakan Kegiatan Masyarakat (PPKM). General Manager Grand Inna Bali Beach, Lully Juliarina (Wawancara tanggal 2 Agustus 2021), mengakui penerapan konsep *Green Hotel* di segala bidang sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dalam operasional hotel Grand Inna Bali Beach. Misalnya, kebijakan dan organisasi *green team*, pengelolaan hotel yang ramah lingkungan, penyerapan kandungan lokal, konservasi dan

efisiensi energi, air, menjaga lahan dan kualitas udara dalam dan luar ruang bangunan serta pengendalian polusi kebisingan atau suara. Kelebihan Grand Inna Bali Beach juga dalam pelestarian budaya lokal untuk menjaga lingkungan serta sebagai bentuk promosi dan efisiensi.

Menurut Lully Juliarina, di Grand Inna Bali Beach telah terbentuk Tim *Green Hotel* sejak awal dimulainya pelaksanaan Program *Green Hotel* Kota Denpasar tahun 2016. Tim ini tetap bertanggung jawab terhadap pelaksanaan adaptasi implementasi Program *Green Hotel* berbasis kearifan lokal di masa pandemic Covid-19. Seirama dengan menurunnya tingkat kunjungan wisatawan ke Bali dan sedikitnya wisatawan yang menginap di hotel, secara otomatis kriteria Program *Green Hotel* dilaksanakan, seperti penghematan energi listrik, air, memperbanyak penghijauan di area hotel, menerapkan sistem daur ulang dan merawat lingkungan kawasan suci sesuai kearifan lokal Bali. Hal itu, sebagai salah satu upaya kelestarian hotel dan menjaga suasana lingkungan agar tetap asri.

Hotel bersejarah yang berdiri pada tahun 1963, pada mulanya bernama Hotel Bali Beach merupakan hotel pertama di Sanur dengan arsitektur modern bertingkat. Menurut Lully Juliarina, Grand Inna Bali Beach memiliki lahan hijau terbuka cukup luas mencapai hampir 42 hektar, memiliki beragam tanaman baik tanaman lokal maupun yang tergolong langka. Selain fokus pada kesehatan dan kebersihan lingkungan hotel, karyawan hotel juga turut serta dalam pelestarian lingkungan sekitar hotel agar memberikan kenyamanan kepada wisatawan dan keasrian lingkungan tetap terjaga, terlebih di masa pandemi Covid-19 saat ini. Suasana nyaman dan asri Grand Inna Bali Beach

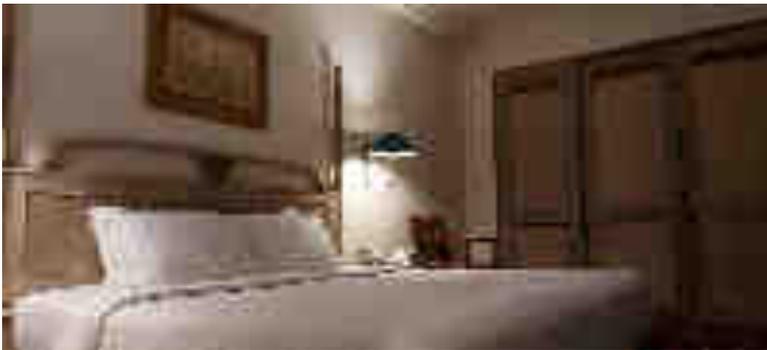
dengan 10 tower di masa pandemi Covid-19 tetap terjaga dan wisatawan yang menginap di hotel dapat leluasa beraktivitas di ruang terbuka hijau, termasuk mengerjakan tugas-tugas dinas atau bisnis secara *online* karena didukung jaringan internet yang bagus, seperti tampak pada foto di bawah ini;



Pesona keasrian Grand Inna Bali Beach di masa pandemi Covid-19 tetap terjaga dan wisatawan dapat leluasa beraktivitas di ruang terbuka hijau, termasuk mengerjakan tugas-tugas dinas atau bisnis secara *online* karena didukung jaringan internet yang bagus (Dokumentasi: Grand Inna Bali Beach, 2021)



Pelayanan wisatawan di Grand Inna Bali Beach di masa pandemi Covid-19 tetap konsisten menerapkan protokol kesehatan dengan ketat  
(Dokumentasi: Nerta, 2021)



Salah satu kamar menginap lantai (tower) 8 Hotel Grand Inna Bali Beach di masa pandemi Covid-19 tetap terjaga dan terawat kebersihannya sesuai protocol kesehatan. (Dokumentasi: Nerta, 2021)

Hotel bersejarah di Bali ini memiliki berbagai tipe kamar dengan 3 jenis bangunan, yaitu *Tower Wing* Grand Inna Bali Beach yang merupakan bangunan berlantai 10 dan tertinggi di Bali dengan pemandangan keindahan laut,

*seaview* yang menawan. *Garden Wing* Inna Bali Beach menampilkan perpaduan pesona keasrian kebun dan kolam, serta *Resort* atau *Cottages* menjadi daya Tarik Inna Bali Beach Resort. Dengan keindahan kebun yang sangat luas dan lapang serta akses langsung menuju pantai tentu sangat menyenangkan bagi wisatawan.

General Manager Grand Inna Bali Beach, Lully Juliarina, mengakui tiga *clusters* hotel ini sangat ideal untuk menginap di masa pandemi, karena pelayanannya sesuai protokol kesehatan dan mengadaptasi implementasi program Green Hotel Kota Denpasar berbasis kearifan lokal senantiasa mengutamakan kesehatan dan kenyamanan para tamu yang menginap maupun staf hotel baik lahir maupun bathin. Kondisi yang tertata asri salah satu kamar menginap di Grand Inna Bali Beach dan General Manager Grand Inna Bali Beach, Lully Juliarina, seperti tampak pada foto sebagai berikut;



Salah satu kamar menginap di Grand Inna Bali Beach dengan harga promo di bulan Oktober 2021 (Dokumentasi: Grand Inna Bali Beach, 2021)



General Manager Inna Bali Beach, Lully Juliarina  
(Dokumentasi: Grand Inna Bali Beach, 2021)

### ***Co-Branding Profile* Pariwisata Kota Denpasar dalam Adaptasi Implementasi Program *Green Hotel* Berbasis Kearifan Lokal**

*Co-Branding Profile* Pariwisata Kota Denpasar, seperti diuraikan dalam buku *Denpasar Co-Branding Profile* (2018), Denpasar diibaratkan “Kota dalam Desa, Desa dalam Kota”, di mana Kota Denpasar merupakan kota urban dengan perbauran berbagai kebudayaan yang terjadi di dalamnya. Keberadaan sebuah kota yang dihuni oleh ribuan orang dengan latar belakang agama, suku bangsa, warna kulit, bahasa, hingga pola pikir yang berbeda. Di tengah pergulatan hidup yang berlangsung demikian cepat, banyak potensi yang tumbuh subur dan tradisi desa masih terjaga, sedangkan di sisi lain juga terjadi dinamika kota

transisi menuju budaya metropolitan. Misalnya, Kota Denpasar masih menyajikan keintiman masyarakatnya dengan seni-seni tradisi yang merupakan warisan leluhur dan para *tetua* di desa-desa, seperti kutipan di bawah ini sebagai berikut:

Di setiap *bale banjar*, di waktu-waktu tertentu saat ada *piodalan* (hari suci keagamaan Hindu Bali) *gamelan* yang ditabuh *sekaa* (kelompok) kesenian masih gampang ditemukan. Mereka berkesenian dengan ikhlas sebagai suatu persembahan kepada Sang Hyang Widhi/Tuhan, masyarakat, hingga alam semesta yang banyak memberi inspirasi lahirnya seni-seni tradisi. Kondisi ini menunjukkan betapa masyarakat Kota Denpasar masih berpedoman pada *Tri Hita Karana* sebagai salah satu kearifan lokal Bali yang merupakan konsep harmonisasi hubungan diantara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Kesenian sejatinya memiliki kemampuan beradaptasi sesuai tuntutan zamannya. Dalam seni musik misalnya, kolaborasi modernitas dan tradisi telah dilakukan untuk menjaga, memperkaya, dan memberi nilai baru terhadap seni itu sendiri, tanpa menafikan ruh yang menjiwainya. Tantangan kehidupan wilayah perkotaan yang menghadirkan kehidupan sosial yang kompetitif secara tak langsung mampu memberi pengaruh besar bagi perkembangan serta kemampuan bertahan kesenian dan kelompok-kelompok seni tradisi tersebut. Kesenian hanyalah salah satu anak kebudayaan yang mesti dijaga. Di luar itu, masih banyak anak-anak kebudayaan yang berjalan sendiri untuk menggali dan menemukan bentuknya sendiri. Dalam hal ini, pemerintah sebagai perpegang kebijakan tentu memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menjaga dan mengelola potensi-potensi

tersebut, baik yang berupa produk kesenian, kuliner, maupun kawasan wisata secara terukur, terarah, dan terintegrasi satu sama lain. (Dinas Pariwisata Kota Denpasar, 2018:4)

Fenomena budaya seperti kutipan di atas, menurut Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani, merupakan potensi seni budaya sebagai daya tarik wisata di Denpasar yang terus diberdayakan melalui langkah-langkah strategis seperti upaya pelestarian, untuk kemudian dikemas, dikembangkan, dan difasilitasi berdasarkan nilai khas yang dijiwai jati diri Denpasar secara khususnya, Bali pada umumnya. Dalam konteks ini, yang dihadirkan harus disesuaikan dengan kondisi kekinian dan tetap mengacu pada karakteristik multikultur yang selama ini tumbuh kental di Denpasar.

Penjelasan Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani, dalam persepektif Teori Strukturasi yang memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang-ulang, mencerminkan hubungan antara *agen* (aktor/pelaku) dengan struktur. Struktur akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu sendiri yang menentukan kehidupan sosial, karena struktur sosial bukan seperti balok menopang sebuah bangunan atau kerangka sebuah tubuh. Namun struktur bisa mengendalikan atau memaksa, memungkinkan agen bertindak. Dengan demikian beberapa langkah yang telah dilakukan Dinas Pariwisata Kota Denpasar sebagai upaya memetakan dan dan “men-strukturasi” pelestarian potensi pariwisata Kota Denpasar. Pemerintah Kota Denpasar

bersama komponen masyarakat telah menyadari pentingnya keberadaan budaya unggulan wilayahnya sebagai daya tarik wisata dan memanfaatkan keunggulan itu sebagai peluang yang menguntungkan dalam merebut pasar wisata. Seperti misalnya beberapa *event* yang telah rutin digelar di Denpasar, meskipun tahun 2020 sampai tahun 2021 akibat pandemi Covid-19, *event* itu tidak berjalan maksimal sesuai rencana, seperti perayaan tahun baru, lomba seni tari, lomba susur mangrove, Denpasar film festival, grand final teruna-teruni Denpasar, Ritual Pangrebongan, Ritual *Melasti*, *Ogoh-ogoh* festival, *Omed-omedan* festival, atau yang lainnya seperti tampak pada foto di bawah ini:



*Event* yang rutin digelar di Denpasar, meskipun tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, *event* itu tidak berjalan maksimal sesuai rencana (Sumber foto repro “Denpasar *Calendar of Event* 2020”: (Dok: Dispar Kota Denpasar, 2020)

Upaya penggalan potensi Kota Denpasar sesuai pemahaman eksistensi relasi *agen* dan struktur dalam Teori Strukturasi, membutuhkan dorongan dan kerjasama yang lebih kuat untuk menyejajarkan nilai daya gunanya dengan potensi lokal lainnya yang telah terkenal sebagai daya tarik wisata melalui *event-event* budaya masyarakat lokal sebagai “agen-struktur” dalam pengembangan pariwisata budaya. Nilai-nilai kebudayaan sejatinya bisa dilupakan oleh masyarakat dalam perjalanan waktu, sehingga pelestarian dan perawatan secara berkala harus dilakukan dengan penguatan-penguatan di berbagai sisi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Tantangan tantangan global seperti ini merupakan kesinambungan yang tak berujung Dengan demikian konsepsi pemikiran harus terbentuk sebagai upaya mengarahkan perubahan-perubahan tersebut menjadi kebudayaan baru yang lebih memiliki nilai, daya tawar, dan aktual untuk diterapkan pada zamannya

Bagi masyarakat Kota Denpasar, adanya upaya-upaya tersebut merupakan sebuah jawaban kegelisahan mereka atas langkah-langkah konkret pemerintah untuk menyelamatkan potensi-potensi lokal yang ada. Dalam hal ini, pemerintah bisa berharap banyak bagi lahirnya potensi-potensi baru oleh warga kota karena mereka (masyarakat) tidak lagi merasa sunyi dalam kesendiriannya menjaga ataupun mencipta berbagai produk budaya yang tak jarang memiliki daya ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini semakin menegaskan bahwa budaya adalah karakter yang sangat penting dalam membentuk *city branding* Kota Denpasar yang kuat dan membedakan dengan kota-kota lainnya di dunia.

Dengan semangat *Co-Branding Profile* Kota Denpasar, Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani, mengajak para *stakeholders* kepariwisataan di Kota Denpasar tidak putus asa dalam situasi pandemic Covid-19 dan sepiunya jumlah kunjungan wisatawan. Untuk itu, Pemerintah Kota Denpasar menggandeng seluruh *stakeholders* dibidang pariwisata melakukan berbagai strategi sebagai upaya percepatan pemulihan Pariwisata Bali dan Kota Denpasar khususnya. Salah satunya dengan menggelar *Virtual Sales Mission Domestic* yang mempertemukan seller pariwisata di Kota Denpasar dengan *buyers* dari seluruh Indonesia melalui aplikasi *zoom meeting* di Ballrom Hotel Four Star Trans, Renon, Denpasar, Senin, 28 Juni 2021. *Sellers* pariwisata itu antara lain pengelola hotel, travel agent, destinasi wisata, jasa wisata dan event wisata. Turut hadir mengikuti acara diantaranya Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani dan Kepala Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) Kota Denpasar, I.B Gede Sidartha Putra.

Dezire Mulyani menjelaskan tentang ditetapkan nya wilayah Sanur sebagai salah satu *pilot project* pembukaan pariwisata untuk pasar mancanegara. Oleh karena itu, Sanur dipromosikan dengan tema *stay active and have a safe vacation healthier Sanur* atau tetap aktif dan aman berwisata di Sanur. Melalui tema ini, diharapkan dapat menampilkan Sanur secara lebih komprehensif dengan berbagai aktivitas pariwisatanya namun dengan protokol kesehatan.

Dalam masa pandemi Covid-19 belakangan ini, diharapkan *stakeholders* kepariwisataan tidak pesimis dan terus bekerja sama membangun kepercayaan pasar bahwa Sanur sangat aman dan nyaman dikunjungi, karena telah

menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan vaksinasi pekerja pariwisata telah sesuai target yang ditetapkan pemerintah seratus persen (100%) lebih. Dalam acara *Virtual Sales Mission Domestic* tersebut Dezire Mulyani lebih jauh menjelaskan sebagai berikut;

“Dalam upaya menciptakan *free covid corridor*, kami telah melaksanakan peningkatan sarana dan prasarana *Clean, Health, Safety & Environment* (CHSE) pada segala lini usaha pariwisata. Kami juga terus mengupayakan tata kelola destinasi dan manajemen perjalanan wisata yang menjadi bagian skema tata kelola pariwisata Bali kedepan”.

Melalui *Virtual Sales Mission Domestic* semacam ini, Dinas Pariwisata Kota Denpasar terus memperkenalkan Sanur lebih luas sebagai destinasi wisata *green zone* sebagai bagian skema *travel bubble*. Upaya vaksin di Sanur telah mencapai 100 persen, sehingga *stakeholders* harus yakin dengan semua persiapan itu dan bangkit Bersama memulihkan pariwisata Bali. Peserta *virtual meeting* ini sebanyak 15 *sellers* pariwisata di Kota Denpasar yang telah memperoleh sertifikasi CHSE. Sementara *buyer* yang berpartisipasi ditargetkan sekitar 75 *buyer* dari seluruh Indonesia. Salah seorang peserta *virtual meeting*, Ketut Purnama mengatakan situasi pandemi Covid-19 yang telah berlangsung cukup lama ini memang sangat memukul industri pariwisata. Namun Ketut Purnama mengaku optimis dengan upaya sinergis pemerintah dan seluruh *stakeholders* akan secepatnya dapat memulihkan situasi dan pariwisata di Kawasan wisata Kota Denpasar mulai bangkit saat kasus pandemi di Bali mulai melandai pada bulan Oktober 2021.

Suasana kawasan wisata Denpasar mulai dikunjungi wisatawan Nusantara saat kasus penyebaran Covid mulai

melandai dan Bali masuk PPKM level 2 mulai bulan Oktober 2021, khususnya di Kawasan Sanur seperti tampak pada foto berikut:



Suasana jalan di kawasan Wisata Sanur mulai ramai wisatawan di akhir pekan masa pandemi Covid-19 saat kasus penyebaran Covid mulai melandai dan Bali masuk PPKM level 2 (Dok: Ketut Sumadi, 2021)



Karyawan Prama Hotel di kawasan Wisata Sanur tetap bekerja merawat taman dan fasilitas kolam renang di pagi hari saat masa pandemi Covid-19 (Dok: Ketut Sumadi, 2021)

I Ketut Sumadi, Wayan Nerta



Wisatawan Nusantara mulai berlibur dan menginap di hotel seperti tampak di Prama Hotel saat masa pandemi Covid-19 dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat dan penerapan aplikasi *PeduliLindungi* (Dok: Ketut Sumadi, 2021)



Karyawan Prama Hotel di kawasan Wisata Sanur mulai bergairah dan bangkit bekerja saat masa pandemi Covid-19 melandai (Dok: Ketut Sumadi, 2021)

**B**

**Adaptasi Implementasi Program *Green Hotel* di Kota Denpasar Berbasis Kearifan Lokal Selaras *Brand Statement Denpasar The Heart of Bali***

**A**daptasi Implementasi Program *Green Hotel* di Kota Denpasar Berbasis Kearifan Lokal tidak lepas dari eksistensi Agama Hindu di Bali. Pengamalan ajaran agama Hindu di Bali sangat mudah dilihat dalam lokal *wisdom* dan *local genius*/kearifan dan kekuatan lokal masyarakat, termasuk di Kota Denpasar. Dalam perspektif agama, *local genius* menurut Magetsari (1986:57), Ardana (1986:75) sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh Bosch, yakni kemampuan untuk mempelajari, menghayati, serta kemudian mengelolanya kembali dan merumuskannya sebagai suatu konsep yang baru. Hubungan agama, tradisi dan kebudayaan yang sangat erat, bahkan kebudayaan itu dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama, maka *local genius* sangat mudah dilihat dalam proses rekonstruksi ajaran agama, baik dalam bentuk karya sastra, bangunan keagamaan dalam bentuk candi, upacara pemujaan kepada *Sang Hyang Widhi* beserta *para dewa*, aneka jenis kesenian, atau beraneka kreativitas yang berdayaguna bagi masyarakat. Dharmayudha (2001:104) menyebut hubungan erat antara agama, adat dan kebudayaan di Bali melahirkan pameo: “Agama berisi tujuan hidup, Adat berisi cara hidup, dan kebudayaan berisi nilai hidup”. Maksudnya adalah bahwa di Bali, adat (*acara*) dijadikan tata-cara pelaksanaan ajaran Agama Hindu, sehingga antara agama, adat, dan kebudayaan telah terjalin secara harmonis yang merupakan rangkaian yang saling

mendukung. Agama merupakan sumber untuk menemukan asal, hakekat, dan tujuan hidup, adat dipergunakan untuk merealisasikan diri dalam kehidupan, dan kebudayaan adalah sarana untuk mendapatkan nilai kehidupan di dunia ini.

Dalam perspektif kultural umat Hindu Bali, menurut Swarsi dan Wayan Geria (2003), Titib (2006:127), Dwija (2006: 218-242), kearifan lokal dan *local genius* jenisnya sangat beragam dan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya menjadi tiga jenis yaitu: (1) Kearifan lokal yang fungsional bagi konservasi dan pelestarian sumberdaya alam. Contohnya mitologi *Watugunung, Tumpek Bubuh/Tumpek Wariga, Tri Hita Karana, Cerita Rakyat Lipi Selem Bukit*; (2) Kearifan lokal yang fungsional bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM). Contohnya *Upacara Manusa Yadnya* (upacara daur hidup), konsep *Kanda Pat Rare*; (3) Kearifan lokal yang fungsional bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Contoh *Upacara Saraswati, Upacara Tumpek Landep, Tumpek Wayang, Tumpek Kerulut*.

Berdasarkan pada bentuknya, kearifan lokal Bali bentuknya beragam, seperti bentuk ritual atau upacara (*Panca Yadnya*), bentuk sastra (cerita rakyat, legenda, mitologi, kidung, geguritan), bentuk nasehat dan petuah (jangan duduk di atas bantal, jangan bepergian tengah hari (*kalitepet*) dan petang hari (*sandikala*), bentuk kepercayaan (percaya kepada *gamang, memedi, Sang Hyang Dedari*), bentuk pantangan (pantang kawin *makedengan ngad; insest*). Sedangkan berdasarkan makna, keragaman kearifan lokal Bali mencakup makna religius (upacara tradisional), makna sosial (upacara dan integrasi komunitas, integrasi kerabatan/ *menyama braya, sidikara,*

*lascarya*), makna ekonomis (upacara daun pertanian/*mabyukukung*), makna etika dan moral (upacara ngaben dan penyucian roh leluhur), makna politis (upacara *nangluk merana* dan kekuasaan *paten-client*)

Leluhur orang Bali dalam kehidupan sehari-hari mewariskan petuah yang sarat pemahaman multikultur dalam bentuk *sesenggak* (pribahasa) yang menjadi landasan idealisme *local genius*, seperti: “*celebingkah beten biu, belahan pane belahan paso, gumi linggah ajak liu, ada kene ade keto*” ( dunia ini sangat luas dengan jumlah penghuni yang begitu banyak, perilaku mereka bermacam-macam). Dengan demikian leluhur orang Bali sejak dulu telah memelihara keragaman budaya itu sebagai bagian dari kehidupan yang nyaman dan tentram. Mereka tidak pernah berpikir tentang penyeragaman budaya, sehingga masing-masing desa, kecamatan, dan kabupaten/kota di Bali memiliki kekhasan budaya masing-masing.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kearifan lokal dalam bentuk perilaku yang bermakna sosial adalah orang Bali lebih mengutamakan kebersamaan yang disebut *menyama braya*, artinya hidup rukun dan damai penuh persaudaraan. Sikap *menyama braya* orang Bali ini merupakan pengamalan ajaran Hindu “*tat twam asi*” yang berarti “engkau adalah itu”. Hidup rukun dan saling menghormati hak azasi seseorang yang kini didengungkan sebagai upaya penegakan HAM (hak-hak azasi manusia) di seluruh dunia, sejalan dengan pengamalan lebih luas dari sikap *menyama braya* orang Bali.

Ajaran *tat twam asi* yang secara tegas diuraikan dalam kitab *Chandogya Upanisad*, bagi orang Bali mempunyai makna yang maha tinggi dalam menjalin keharmonisan hidup dengan sesama dan alam semesta. Termasuk juga

dalam menjalin persatuan dan kesatuan bangsa, karena pengertian *tat twam asi* bisa dikembangkan menjadi “saya adalah kamu”, “orang lain adalah juga saudara kita”. Karena itu, kehidupan sosial masyarakat Bali selalu menekankan nilai-nilai kebersamaan, pemahaman makna kultural yang dilandasi konsep *paras paros sarpanaya, sagilik saguluk salunglung sabayantaka, asah, asih, asuh*. (toleransi, penghargaan, senasib seperjuangan, dan cinta kasih).

Pengamalan lebih lanjut konsep kehidupan tersebut dalam satu kesatuan wilayah yang disebut *desa adat*, orang Bali selalu bekerjasama menerapkan pola *humanisme approach* dalam membangun hidup bahagia. Mereka selalu bekerjasama baik dalam suka maupun duka, sehingga sistem kekrabatan orang Bali sangat kental diwarnai rasa setia kawan dan pelayanan yang tulus. Kesetiakawanan dan hubungan sosial yang harmonis ini kemudian dipopulerkan dengan konsep *Tri Hita Karana*; di mana orang Bali tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memelihara hubungan harmonis dengan Sang Hyang Widhi, dengan sesama, dan dengan lingkungan. Tidak mengherankan jika pada akhirnya bentuk pengamalan ajaran agama Hindu di Bali tampak tidak bisa lepas dari kebudayaan dan adat yang menjadi daya tarik pariwisata.

Umat Hindu mempunyai keyakinan kuat bahwa kelahiran yang singkat ke dunia ini merupakan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan dalam kelahiran di masa lalu. Keyakinan ini merupakan wujud dari pengamalan ajaran *hukum karma phala*, artinya setiap perbuatan akan membuahkan hasil. Dengan demikian, setiap pramuwisata atau *guide* di Bali dituntut selalu berusaha berbuat yang terbaik untuk kepentingan bersama, menjaga sakralitas nilai-nilai luhur semua pernik

budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan keberagaman umat Hindu dalam pengembangan pariwisata kerakyatan berkelanjutan — *sustainable community based tourism development*. Hal ini seperti diajarkan dalam kitab suci Sarasamuccaya, Sloka 39, Manawadharmasastra adhyaya II. Sloka 6 dan sloka 10 yang meliputi *Sruti, Smerti, Sila, Acara, Atamanastuti*, sebagai berikut;

*Ndan Sanghyang Weda, paripurnakena sira makasadhana Sanghyang Itihasa, Sanghyang Purana, apan atakut Sanghyang Weda ring akedik ajinya, ling nira kamung hyang, haywa tiki umara ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut. (Sarasamuccaya, 39).*

Terjemahannya:

Begitulah Sanghyang Weda mengajarkan, sempurnakanlah ajarannya dengan jalan mempelajari Itihasa dan Purana, sangat takut Sanghyang Weda jika dikuasai oleh orang sedikit ilmu pengetahuannya, ujar Sanghyang Weda, jangan mendekat kepada kami, karena takut.

*Idanim dharma pramananyaha  
Wedo'khilo dharmamulam  
Smerticile ca taddwidam  
Acaraccaiwa sadhunam  
Atamanastutirewa ca*

Terjemahannya

Seluruh pustaka suci Weda adalah sumber pertama dari pada Dharma, kemudian tradisi/adat istiadat, tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran suci Weda, tata cara kehidupan orang-orang suci dan akhirnya diri pribadi (Manawa Dharmacastra, II.6, terjemahan G.Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 1995)  
*Crutistu wedo wijneyo*

*Dharmacstram tu wai smrtih  
Te sarwartheswamimamsye  
Tabhyam dharmohi nirbabhau*

Terjemahannya

Yang dimaksud dengan Sruti adalah Weda dan Smerti adalah dharmasastra, kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diragukan kebenarannya karena keduanya itu hukum (Manawa Dharmacastra, II.10, terjemahan G.Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 1995)

Sloka di atas mengisyaratkan agar umat Hindu menggunakan metode atau cara mempelajari dan mengamalkan ajaran Weda (kitab suci Agama Hindu), baik dalam pembinaan dan pelayanan umat atau meningkatkan taraf kehidupan sehari-hari, maupun melaksanakan tugas dan kewajiban dimana pun berada, sehingga ajaran agama tidak disalahgunakan atau salah dipahami, yang akhirnya bias memicu konflik sosial di masyarakat. Ajaran *Itihasa* dan *Purana* berisi tentang tuntunan hidup sehari-hari yang menyangkut *Sradha* (keyakinan kepada Tuhan dalam kehidupan beragama) dan *Bhakti* (aktivitas sehari-hari dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, politik, keamanan, dan pertahanan kedaulatan negara). Hal ini sejalan dengan tujuan Agama Hindu yakni *moksartham jagadhitaya ca iti dharmam* (hidup bahagia, sejahtera, harmonis lahir bathin) Karena itu, ajaran Weda mahaluas yang mengalir ke berbagai aspek kehidupan manusia, menembus lintas batas daerah, negara, etnis, budaya, ruang dan waktu, peradaban manusia.

Cara mengamalkan ajaran Hindu terus berkembang seiring, sejalan, seiring perkembangan zaman dengan nafas kearifan/pengetahuan lokal (*local wisdom*) dan

kekuatan lokal (*local genius*) masyarakat yang mencita-citakan kesejahteraan, kebahagiaan serta kedamaian hidup lahir bathin. Keterbukaan sikap orang Bali menerima pariwisata sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya dipahami oleh K'tut Tantri sebagai peluang yang besar untuk membangun dan mengelola sebuah hotel di Kuta sesuai kearifan lokal. Terbukti sejak keberhasilan K'tut Tantri membangun hotel Swara Segara, Desa Adat Kuta berkembang menjadi kawasan wisata dan menjadi jendela pariwisata Bali di dunia Internasional. Hal ini juga didukung dengan dibuatnya lapangan terbang di Tuban oleh Belanda yang jaraknya sangat dekat dengan Kuta. Transportasi udara yang lancar membuat kunjungan wisatawan ke Kuta semakin ramai. Untuk menghibur tamu-tamu yang menginap di hotelnya, Tantri mementaskan tarian-tarian Bali. Anak buahnya yang bernama *Wayan, Made*, dan *Nyoman* yang memang seorang seniman tari dan tabuh, diberi kepercayaan untuk mengkoordinir penari-penari dari kampung-kampung untuk bisa pentas di hotel.

Hotel Swara Segara terus berjaya sampai akhirnya malapetaka datang ketika Perang Dunia II meletus. Pasukan Jepang mendarat di Bali tahun 1942 melucuti pasukan Belanda yang telah ratusan tahun menguasai Indonesia. Hotel Swara Segara dibumihanguskan dengan bom sampai rata menjadi tanah, karena Jepang tidak senang dengan bangunan-bangunan yang bergaya Barat dan berbau Belanda. Tantri pun akhirnya memilih meninggalkan Bali menuju Jawa dan bergabung dengan pejuang-pejuang Indonesia melawan penjajah untuk mencapai kemerdekaan.

Kisah K'tut Tantri yang sukses membangun hotel di Kuta tahun 1930 dan dianggap oleh Belanda sebagai

saingan yang kuat, secara substansial memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan program *Green Hotel* di Kota Denpasar yang berwawasan budaya. seluruh komponen pariwisata tentang filosofi "*Green Hotel*", bahwa benih-benih filosofi "*Green Hotel*" seperti yang dicanangkan pemerintah Indonesia, sesungguhnya telah disemai sejak lama di Bali. Kepariwisataan Indonesia bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan kelokalan, sehingga menempatkan kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki, pengembangan pariwisata inheren untuk melestarikan dan memperkuat jati diri bangsa serta lingkungan alam (Ardika, 2001). Pengembangan pariwisata, diarahkan untuk menjadikan kesenian dan kebudayaan tradisional Indonesia sebagai wahana bagi pengembangan pariwisata nasional dan mempromosikannya ke luar negeri secara konsisten sehingga dapat menjadi wahana yang utuh dan terpadu. Mengembangkan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisiplin dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomi, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan.

Dalam perspektif filosofis implementasi konsep "*Green Hotel* di Kota Denpasar" memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik-praktik budaya di hotel-hotel di Kota Denpasar merupakan aktivitas yang bisa dikonsumsi dan memungkinkan wisatawan untuk memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat istiadatnya, tradisi religiusnya dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya. Hal seiring dengan Boniface (1995 : 15) dan Ardika (2007: 83) yang menyatakan bahwa pariwisata budaya adalah jenis

kepariwisataan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan cara hidupnya serta hasil karyanya, teristimewa hasil pada zaman dahulu atau pusaka budaya.

Dalam era global seperti dikemukakan Anthony Giddens (2001), muncul kecendrungan masyarakat internasional ingin memahami kebudayaan lain melalui kegiatan atau produk pariwisata budaya. Budaya globalisasi telah memasuki hampir seluruh ruang-ruang kehidupan manusia, sehingga filosofi “*Green Hotel* di Kota Denpasar” yang telah diimplementasikan sejak tahun 2016 mencerminkan upaya besar *stakeholders* kepariwisataan di Kota Denpasar memenuhi motivasi wisatawan global. Disamping itu juga, seperti diakui oleh Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani, Program *Green Hotel* dapat mewujudkan kebijakan pengembangan pariwisata budaya antara lain; (a) Mendorong pendayagunaan produksi daerah dan nasional; (b) Mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, adat-istiadat, dan agama; (c) Berwawasan lingkungan hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, *tangible* dan *intangible*. Hal ini telah ditetapkan dalam *Co-Branding Destinasi Pariwisata Denpasar* mencerminkan pembangunan pariwisata di Kota Denpasar yang diwujudkan dalam logo berbentuk gambar abstraksi Tari Baris. Makna gambar logo *Co-Branding* tersebut selaras dan sejalan dengan makna logo *Co-Branding* Kepariwisata Indonesia yakni *Wonderful Indonesia*.



Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani  
(Dokumentasi: Sumadi, 2021)

Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dezire Mulyani, pemahaman dan pengamalan dari penyelarasan makna logo Tari Baris pada *Co-Branding Destinasi Pariwisata Denpasar* mencerminkan pembangunan pariwisata di Kota Denpasar sejalan dengan prinsip-prinsip *sustainable and community based tourism* serta sejalan dengan makna *Wonderful Indonesia*. Logo *Wonderful Indonesia* dan Logo Tari Baris pada *Co-Branding Destinasi Pariwisata Denpasar* seperti tampak pada gambar logo di bawah ini:



Logo Wonderful Indonesia



Logo Tari Baris pada *Co-Branding* Destinasi Pariwisata Denpasar

Dalam konteks penanganan pandemi Covid-19 di Kota Denpasar sangat penting artinya untuk membangun “Gerakan Bersama” dan “Gerakan Cepat” untuk pulihnya aktivitas pariwisata dan kesejahteraan masyarakat. Upaya-upaya terus dibangun Pemerintah Kota Denpasar bersama *stakeholders* kepariwisataan untuk meningkatkan pemahaman, persamaan persepsi tentang makna Logo *Wonderful* Indonesia dan Logo Tari Baris pada *Co-Branding* Destinasi Pariwisata Denpasar yang selaras dengan

kebijakan pemerintah pusat, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pelayanan wisatawan di masa pandemi Covid-19.

Kata “BARIS” yang berada diantara kata “DEN: yang berarti utara, puri, pusat kajian, keagungan, dan “PASAR” yang berarti pusat perekonomian, lambang kemakmuran, merefrensmentasikan fungsi sentral untuk memotivasi, menstimulasi dan mentransformasi kehidupan Kota Denpasar agar selalu bijak dalam menyikapi perubahan ruang (*desa*) waktu (*kala*) dan keadaan (*patra*) yang berujung pada hadirnya Denpasar sebagai kota yang layak dan nyaman untuk ditempati serta sebagai simbol keagungan atas dasar kemakmuran masyarakatnya. Oleh karena itu, warna-warna garis pada gambar logo Tari Baris pada *Co-Branding* Destinasi Pariwisata Denpasar menyampaikan berbagai makna berkaitan dengan prinsip-prinsip kejatidirian Kota Denpasar, termasuk pariwisata budaya di Kota Denpasar sebagai berikut:

Hijau	: Keberanian, Kreatif dan Harmoni
Ungu	: Kemuliaan dan Kekuatan Visi
Jingga	: <i>Taksu</i> Dinamis dan kekuatan Daya Cipta
Biru	: Kewibawaan dan Kebijaksanaan
Magenta	: Keharmonisan dan keterpaduan Holistik

*Logomark* disertai dengan *logotype* “Denpasar” yang ditampilkan dalam huruf kecil sebagai representasi sifat terbuka dan rendah hati dari masyarakat Indonesia. Gaya *logotype* diselaraskan dengan *logotype* Wonderful Indonesia sebagai brand induk dari “Denpasar”.

Dalam setiap sentakan gerakannya, Tari Baris merepresentasi nilai perjuangan, keluhuran,

kepahlawanan dan kepeloporan atas apa yang dan berkembang di kota Denpasar ini. mahkota baris yang mengkrucut dalam bentuk segi tiga, memastikan bahwa setiap gerak dan derap langkah yang dijalan berlandaskan dan mengacu pada satu visi yaitu terciptanya kota Denpasar berwawasan budaya penuh harmoni, terbingkai dalam falsafah hidup bahwa dalam meraih kebahagiaan dan kesejahteraan selalu mentaberatkan pada keseimbangan hubungan secara berkelanjutan dengan sang pencipta, dengan sesama ataupun dengan lingkungannya.



Foto 4.18:

Tari Baris dijadikan *Co-Branding* Destinasi Pariwisata  
Denpasar

(Dokumentasi: Nerta, 2021)

Dalam perspektif Kota Denpasar sebagai kota tujuan wisata di Bali, eksistensi Tarian Baris menyambut dan menyampaikan identitasnya sebagai kota yang

menghadirkan sejuta kesan dan harapan. Hidup di tengah kota yang merepresentasikan keadaan “KOTA dalam Desa, DESA dalam Kota” menghadirkan perpaduan dua atmosfer yang menarik, unik sekaligus penuh keseimbangan lahir batin.

Dalam perspektif Denpasar sebagai *The Heart of Bali*, Tari Baris menyampaikan identitas bahwa Denpasar tidak hanya secara geografis Berada di tengah pulau Bali yang mudah diakses dari berbagai ini, tetapi Denpasar juga sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan Informasi, pariwisata, termasuk juga sebagai pusat kajian sejarah seni dan Budaya. Denpasar sebagai kota yang penuh nilai budaya menyadari eksistensinya sebagai denyut nadi kehidupan di Bali, pulau yang tentunya sudah mempunyai *brand* begitu kuat di mancanegara. Dari titik sentral ini pula, Denpasar sudah selayaknya mengambil peran strategis untuk mampu merespon dengan bijak arus perubahan global menjawab tuntutan pariwisata dengan pertimbangan yang lebih berkelanjutan serta terbangunnya kesadaran dan kesiapan dalam persaingan dunia global. Denpasar sebagai ranah bertaburnya kreasi dan prestasi selalu membuka komunikasi dan interaksi tidak hanya untuk masyarakat lokal dan nasional, namun terakselerasi juga pada panggung Internasional.

Kepribadian dari sebuah *brand* sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan audiensnya, diekspresikan melalui komponen visual, penulisan dan *tone of voice brand* tersebut. Saat *brand* menjadi relevan, kepribadiannya menjadi dikenal di alam bawah sadar para audiens. Indonesia adalah negara dengan beragam nilai budaya, dan demi mencapai pengertian sempurna tentang potensi dari alam Indonesia, semua kepribadian Indonesia

harus dipahami secara lugas serta detail, sehingga *Co-Branding* Tari Baris merefresentasikan pemahaman (*Profil Co-Branding* Pariwisata Denpasar, 2018: 15-17) sebagai berikut;

### ***1.Enchanting Spirit***

Indonesia luar biasa mempesona, berkarisma, penuh kehidupan dan rendah hati. Setiap bagiannya membuat orang tersihir, dan sangat mudah mengeratkan persahabatan.

### ***2.Exciting***

Indonesia menyenangkan dengan sepenuh hati, menyentuh emosi orang orang dan membangunkan rasa penasaran mereka. Tidak hanya itu indonesia juga membakar semangat mereka untuk bersuka-cita bersama masyarakat Indonesia.

### ***3.Magnificent***

Indonesia mempunyai keindahan yang sangat unik, agung dalam semua kategori keunikan dan kekayaan gaya, tata krama dan sifat elegan Indonesia diapresiasi dan dihormati.

### ***4.Expressive***

Indonesia mempunyai beragam ekspresi, sangat jujur dan meluapkan emosi kita secara spontan masyarakat Indonesia sangat ahli dalam bidang interaksi sosial dan melakukannya dengan cara paling efektif dibanding yang lainnya.

Dalam membangun *brand* yang mempunyai banyak variasi produk, harus diberikan suatu konsep petunjuk

yang dapat memisahkan produk-produk tersebut dan membuat wawasan yang berbeda-beda dari setiap *wonders* sehingga orang-orang dapat merasakan cerita di balik keberadaan mereka. *The Thematic wonders experience* adalah 5 pilar komunikasi tematik yang dibuat sesuai destinasi dan/atau pengalaman di Indonesia, di mana masing masing pilar akan mengangkat warna dari logo utama. Setiap pilar ini mempunyai elemen pengalaman yang berkesinambungan dengan tema pilar tersebut sebagai berikut;

### **1. Natural Wonders**

*Natural Wonders Experience* menggambarkan hal seperti bahari & kelautan. Pegunungan dan daerah yang hijau *Wonders Experience* ini hanya dapat digunakan saat mengkomunikasikan kehebatan alam Indonesia

### **2. Sensory Wonders**

*Sensory Wonders Experience* menggambarkan hal seperti makanan & Minuman kesehatan, dan hiburan *Wonders Experience* ini hanya dapat digunakan saat mengkomunikasikan kegiatan di Indonesia yang bisa dirasakan oleh 5 panca indera dari tubuh manusia.

### **3. Cultural Wonders**

*Cultural Wonders Experience* menggambarkan hal seperti kesenian kebudayaan, dan warisan pusaka budaya. *Wonders Experience* ini hanya dapat digunakan saat mengkomunikasikan kehebatan tradisi dan kegiatan budaya di Indonesia.

#### **4. Modern Wonders**

*Modern Wonders Experience* menggambarkan hal seperti kehidupan perkotaan teknologi dan transportasi. *Wonders Experience* ini hanya dapat digunakan saat mengkomunikasikan kehebatan kemodernan dan kemajuan peradaban Indonesia.

#### **5. Adventurous Wonders**

*Adventurous Wonders Experience* menggambarkan hal seperti olahraga, petualangan dan eksplorasi. *Wonders Experience* ini hanya dapat digunakan saat mengkomunikasikan kehebatan, jiwa bertualang, dan keunikan kegiatan olahraga di Indonesia.

Skema warna logo yang dapat digunakan untuk 5 kategori yaitu :

*Natural Wonders, Sensory Wonders, Cultural Wonders, Modern Wonders and Adventurous Wonders*, masing-masing kategori memiliki *gradien* warna yang unik yang akan menonjolkan setiap “*Wonder*” namun tetap memiliki satu kesatuan yaitu “*World of Wonders*”, seperti tampak pada gambar sebagai berikut di bawah ini;



Skema warna logo yang dapat digunakan untuk 5 kategori yaitu : *Natural Wonders, Sensory Wonders, Cultural Wonders, Modern Wonders and Adventurous Wonders*  
(Dok: *Profil Co-Branding Pariwisata Denpasar*, 2018: 14)

## 2

# **Pola Adaptasi Implementasi Program *Green Hotel* Berbasis Kearifan Lokal dalam Masa Pandemi COVID-19 di Kota Denpasar**

## A

### **Berjangkitnya Pandemi Covid-19 di Indonesia Mempengaruhi Pariwisata Kota Denpasar**

**C** OVID-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh virus dari golongan *coronavirus*, yaitu SARS-CoV-2 yang juga sering disebut virus Corona. Kasus pertama penyakit ini terjadi di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Setelah itu, Covid-19 menular antarmanusia dengan sangat cepat dan menyebar ke puluhan negara, termasuk Indonesia, hanya dalam beberapa bulan.

Fenomena atau ciri-ciri merebaknya pandemi virus Covid-19 ini, dalam kearifan lokal Bali disebut dengan *gering agung kasasab mrana grubug* (merebaknya penyakit menular yang menyebar dengan cepat dan korbannya cukup banyak, baik yang sakit maupun meninggal). Dalam lontar (kitab suci) tentang penyakit (*rogha*) dan pengobatannya (*usadha*), jenis penyakit menular ini harus ditangani dengan baik secara *sekala* (tindakan nyata/medis) dan *niskala* (do'a dan ritual). Misalnya dalam Lontar Rogha Sangara Gumi diuraikan sebagai berikut;

*OM Awighnam Astu Namō Sidhām*

*Nihan widhi Śāstra, Roga Sangara Gumi, saking nīti  
Bhagawān Dharmaloka, katama de sang aji ring Majapahit,  
tekaning Bali Madya, apa lwirnya, ritatkalaning ganti kali  
bhūmi, Dewata matilar ring madhyapada, mantuk maring  
swargan mahameru, ginantianing Bhūta, sabhūmi sami  
wwang kasusupan Bhūta, batur ikāng jagat perang  
sumelur, ratu ameseh lawan pada ratu, gering sasab  
marana tan pegat, ngendah laraning wwang, gumigil panes*

*uyang, akweh pejah, de sateping tasik tembening agering, mutah missing kadadak mati, mantra usada punah, Pandita bingung, Weda Mantra tan pasari, aywa tan yatna Sang Bhujangga Aji, angemit praja mandala, anggawe kayowananing rat, danakena watek Panditaji, anguncaraken Weda, angunduraken gering marana ika, anggelaraken mantra, ākāśāstawa, Sang Pandita Buddhi, anggelaraken Weda, Bāyu Astawa, sang Pandita byuh sisya, anggelaraken teja astawa, sādhana wedyasuci, 3 soroh, saji 3 soroh, sasayut Dīrghāyusa Bhūmi, pras panyeneng, mapanggungan ring pangabhaktyan Sang Ratu, lukat ikang bhūmi antuk oma tirtha, dulurana nawa ratna paideran, tekaning jadma kabeh ko angabhakti aneda urip, dulurin paacarur ring lawang-lawang, sega sapunjung, iwak bawi ingolah, jajatah lembat asem, ring kahyangan sami salwiring sanggar paumahan, katur ring hyang, punjungan putih kuning, daksina canang, pateh swang, segehan limang tanding, iwak bawang jahe, caru ika masanggah cucuk, magenah ring singgahaning lawang tengen, mapenjor caran tiing, makober wastra putih masurat ganapati, mwang bajra, cakra, danda, pasha, trisūla.*

*Mwah sang amawa bhumi, sabanwarakrama, sapunpunanya teka wenang mapinunas, ring hyang Druwaresi ring ākāśa, ngaturang guru piduka, Bhatāra ring giri Bali, mwah ring Hyang Baruna, Iwirnya katupat kelanan sasalaran itik ayam, tiwakang ring samudra, mwah panguluning setra, ngaturang guru piduka, yan mangkana, wenang tiwakin caru penglear I Bhūta sasab, yan during mangkana, tiwakin caru, tan prasidha ikang caru, bhūta sumangkin rusuh mwah ikang sasab wireh during mapinunas ring Hyang catur, mangkana kajaring Widhi Śāstra.*

**Terjemahannya:**

Semoga tidak ada halangan, semoga berhasil.

Inilah *Widhi Sāstra, Roga Sanghara Bhūmi*, ciptaan Bhagawān Dharmaloka, diterima oleh raja majapahit, sampai ke Bali Tengah. Apa umpamanya?. Pada saat gilirannya bumi mengalami masa kekacauan, para dewa meninggalkan bumi, pulang ke sorga Mahameru, digantikan oleh *Bhūta*. Seluruh orang di bumi dirasuki oleh *Bhūta*, masyarakat bingung, perang tiada henti-hentinya, raja bermusuhan dengan raja, wabah penyakit tiada henti-hentinya. Berbagai macam penyakit (menyerang) manusia, seperti panas menggigil, gelisah, banyak yang meninggal, desa-desa yang ada di tepi pantai yang mula-mula terserang penyakit, muntah mencret hati mendadak, mantra obat tidak manjur, pendeta bingung, Weda dan mantra tiada bersari. Para pendeta raja janganlah kurang waspada menjaga kerajaan, dalam menciptakan kebaikan dunia. Berikanlah persembahan kepada golongan pendeta raja, merapalkan weda, untuk mengundurkan wabah penyakit itu. Mantra yang dirapalkan *Ākāśa Astawa*, pendeta cerdas merapalkan *Weda Bāyu Astawa*, pendeta yang punya banyak murid, merapalkan *Teja Astawa*, dengan sarana : suci 3 perangkat, saji 3 perangkat, *sasayut dirghāyusa bhūmi*, pras penyeneng, memakai panggunan di tempat pemujaan raja, bumi disucikan dengan '*Oma tirtha*' disertai dengan '*nawa ratna*' sesuai dengan penjuru mata angin. Seluruh masyarakat perintahkan bersembahyang memohon hidup, ditambah dengan persembahan *caru* pada setiap pintu gerbang rumah (berupa) nasi satu punjung, daging babi di buat lauk, sate lambat asem. Pada seluruh khayangan dan semua sanggar perumahan agar mempersembahkan kepada Hyang (berupa) punjung putih kuning, daksina, canang, semuanya sama, segehan lima tanding ikan bawang jahe, *caru* itu memakai sanggah cucuk, bertempat di sebelah kanan pintu gerbang, berisi penjor dari ranting bamboo,

berisi bendera dari kain putih digambari Ganapati, bajra, cakra, danda, pasah, trisūla.

Apabila raja Bali menginginkan kerahayuan bumi, patut mempersembahkan “Guru Piduka”, memohon keselamatan Negara, kepada dewanya gunung di Basukih, kepada dewanya laut dan di Ulun Danu, patut melaksanakan upacara *Labuh Gentuh*, patut melaksanakan Panca walikrama di Basukih, Negara akan rahayu, Apabila tidak demikian, maka Negara tidak mendapat kerahayuan. Dan raja beserta rakyat diseluruh negeri yang dipimpinnya patut memohon kehadiran Hyang Druwareni di langit, mempersembahkan “Guru Piduka”, kehadiran Dewa-Dewa yang beristana pada gunung-gunung di Bali, dan kehadiran Hyang Barunaberupa : ketupat kelanan, salaran itik ayam, buang ke tengah samudra. Dan Kepada penghulunya setra/kuburan juga mempersembahkan “Guru Piduka”. Bila sudah demikian, barulah mempersembahkan caru sebagai pelepas I Bhūta Sasab. Jika belum bisa lepas setelah dipersembahi caru, itu menandakan bahwa cara itu tidak berhasil, bhūtanya menjadi semakin rusuh dan demikian pulan penyakitnya, karena belum memohon kepada Hyang Catur (Dewa yang empat). Demikianlah disebutkan dalam Widhi Śāstra.

Dari kutipan di atas dapat dipahami tindakan Pemerintah Propinsi Bali dalam menangani pandemi Covid-19 selain menerapkan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah dan vaksinasi, juga dilakukan ritual dan do’a yang dilaksanakan seluruh *krama* (warga) desa adat di Bali. Khusus untuk bidang pariwisata perhotelan dan restoran juga secara khusus mengeluarkan himbauan kepada para pengelola hotel dan restoran yang ditandatangani oleh Ketua Umum Badan Pimpinan Pusat

Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, Hariyadi BS Sukamdani, seperti di bawah ini;



Himbauan kepada para pengelola hotel dan restoran di masa pandemic Covid-19 (Sumber data: Badan Pimpinan Pusat Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, 2020)

Kutifan lontar, cara penanganan pandemic Covid-19 yang dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat, dan stakeholders kepariwisataan, dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik dapat dipahami, bahwa manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.

Seperti dipublikasi dalam TRIBUN-BALI.COM (Sabtu, 26 Desember 2020), penyebaran virus Covid-19 yang cepat membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* untuk mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Satu minggu Posko Monitoring Natal dan Tahun Baru (18-24 Desember 2020) beroperasi di Bandara Ngurah Rai melayani sebanyak 46.979 penumpang di kedatangan domestik.

Syarat ketat bagi Pelaku Perjalanan Dalam Negeri (PPDN) masuk ke Bali ternyata tidak menyurutkan minat wisatawan domestik berlibur ke Pulau Dewata di masa libur Natal dan Tahun Baru. Kunjungan ke Bali sempat agak ramai pada tahun baru 2021 hanya beberapa hari, sebelum akhirnya jumlah penderita terjangkit virus Covid-19 terus meningkat, sehingga kembali sepi karena kebijakan PSBB dan PPKM yang sangat ketat. Seperti diketahui, bagi PPDN yang masuk Bali lewat udara wajib menunjukkan surat keterangan hasil negatif tes swab atau usap berbasis *Polymerase Chain Reaction* (PCR). Sedangkan PPDN yang melalui darat/laut wajib melakukan rapid test antigen dengan hasil negatif. Syarat ini berlaku sejak 19 Desember 2020 hingga 4 Januari 2021.

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Covid-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti *pneumonia*. Tingkat Kematian Akibat Covid-19, menurut data yang dirilis Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Republik Indonesia, jumlah kasus terkonfirmasi positif hingga 21 Desember 2020 adalah 664.930 orang dengan jumlah kematian 19.880 orang. Dari kedua angka ini dapat disimpulkan bahwa case fatality rate atau tingkat kematian yang disebabkan oleh Covid-19 di Indonesia adalah sekitar 3%. *Case fatality rate* adalah presentase jumlah kematian dari seluruh jumlah kasus positif Covid-19 yang sudah terkonfirmasi dan dilaporkan. Merujuk pada data tersebut, tingkat kematian (*case fatality rate*) berdasarkan kelompok usia adalah sebagai berikut:

0–5 tahun: 0,99%

6–18 tahun: 0,61%

19–30 tahun: 0,73%

31–45 tahun: 1,51%

46–59 tahun: 4,65%

>60 tahun: 11,49%

Dari seluruh penderita Covid-19 yang meninggal dunia, 0,9% berusia 0–5 tahun, 1,8% berusia 6–18 tahun, 6,1% berusia 19–30 tahun, 15,4% berusia 31–45 tahun, 35,8% berusia 46–59 tahun, dan 40% berusia 60 tahun ke atas. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, 56,6% penderita yang meninggal akibat COVID-19 adalah laki-laki dan 43,4% sisanya adalah perempuan.

COVID-19 awalnya ditularkan dari hewan ke manusia. Setelah itu, diketahui bahwa infeksi ini juga bisa menular dari manusia ke manusia. Penularannya bisa melalui cara-cara berikut: Covid-19 dapat menginfeksi siapa saja, tetapi efeknya akan lebih berbahaya atau bahkan fatal bila menyerang orang lanjut usia, ibu hamil, perokok, penderita penyakit tertentu, dan orang yang daya tahan tubuhnya lemah, seperti penderita kanker. Karena mudah menular, penyakit ini juga berisiko tinggi menginfeksi para tenaga medis yang merawat pasien Covid-19. Oleh karena itu, tenaga medis dan orang yang melakukan kontak dengan pasien Covid-19 perlu menggunakan alat pelindung diri (APD). Data terkait prevalensi tertinggi dan tingkat kematian tertinggi kasus Covid-19 di Indonesia sampai tanggal 10 Desember 2020 seperti tampak pada tabel berikut di bawah ini:

PROVINSI	KASUS/NO. DO ORANG
1. D.K.I. Jakarta	1.473
2. Kalimantan Tengah	100
3. Kalimantan Barat	99
4. Kalimantan Selatan	98
5. Maluku	88
6. Bali	87
7. Kalimantan Selatan	81
8. Riau	78
9. Sulawesi Utara	78
10. Jawa Tengah	578
<b>INDONESIA</b>	<b>1.473</b>

Tingkat prevalensi tertinggi kasus Covid-19 di Indonesia sampai tanggal 10 Desember 2020 (Sumber: Beritasatu.com)



Tingkat kematian tertinggi kasus Covid-19 di Indonesia sampai tanggal 10 Desember 2020 (Sumber: Beritasatu.com)

Sampai bulan Oktober 2021 kasus Covid-19 di Indonesia, termasuk di Bali, mulai melandai sehingga aktivitas pariwisata mulai dibuka, baik wisatawan Nusantara maupun wisatawan Internasional. Seperti diberitakan Kompas TV (Rabu, 3 Nopember 2021) perkembangan kasus Covid-19 di Kota Denpasar dalam sebulan terakhir mengalami penurunan. Satgas Covid-19 akan terus berupaya menekan penyebaran kasus agar kedepannya Kota Denpasar bisa menerapkan pppkm level satu. Perkembangan kasus Covid-19 di Kota Denpasar dalam sebulan terakhir mengalami penurunan. Hal ini mempengaruhi tempat isolasi terpusat yang disediakan pemerintah. Dimana Denpasar yang awalnya memiliki 11

lokasi tempat isoter, kini hanya tersisa satu tempat isoter dengan keterisian 30 persen. Hotel tempat isoter dikawasan Sunset Road Kuta yang memiliki kapasitas 90 tempat tidur tersebut hanya terisi 30 orang pasien.

Mengutip keterangan Juru bicara Satgas Covid-19 Kota Denpasar, Dewa Gede Rai, Kompas TV lebih jauh memberitakan, sampai saat ini awal bulan Nopember 2021, kasus aktif hanya mencapai 0,33 persen, tingkat kesembuhan pasien mencapai 97,04 persen dan tingkat kematian 2,63 persen. Sementara untuk keterisian ruang perawatan di dua belas rumah sakit pemerintah dan swasta yang menjadi rumah sakit rujukan Covid-19 di Kota Denpasar, rata-rata keterisian mencapai 10-20 persen. Masyarakat terus diingatkan meningkatkan wajib menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan disiplin seperti wajib gunakan masker, menjaga jarak, sering mencuci tangan, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas, agar keberhasilan upaya pemerintah dalam menekan penyebaran tercapai. Peta Resiko Covid-19 di Kota Denpasar bulan lalu sampai tanggal 31 Oktober dan bulan ini sampai tanggal 2 Nopember 2021, seperti tampak pada gambar zona Covid-19 di Kota Denpasar dan gambar sebaran jumlah kasus Covid-19 di Provinsi Bali, seperti di bawah ini:



Peta Resiko Covid-19 di Kota Denpasar sampai tanggal 31 Oktober 2021  
(Sumber: [safety.denpasarkota.go.id](http://safety.denpasarkota.go.id))



Peta Resiko Covid-19 di Kota Denpasar bulan lalu sampai tanggal 2 Nopember 2021 (Sumber: [safety.denpasarkota.go.id](http://safety.denpasarkota.go.id))

*Adaptasi Implementasi Program Green Hotel Kota Denpasar di Masa Pandemi Covid-19*

The image shows a screenshot of a data table. The header row is highlighted in yellow. Three columns are highlighted with orange boxes. The table contains various data points, likely related to the Green Hotel program in Denpasar during the COVID-19 pandemic. The data is organized into rows and columns, with some cells containing numerical values and others containing text. The table is partially obscured by a watermark.

Covid-19 di Kota Denpasar bulan lalu sampai tanggal 2 Nopember 2021 (Sumber: Kementerian Kesehatan RI, 2021)

## B

### **Penerapan Protokol Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal Di Hotel Yang Ditetapkan Oleh Pemerintah dalam Pelayanan Wisatawan Masa Pandemi Covid-19**

Sejak Covid-19 ini mewabah di Bali, para pengelola hotel di Kota Denpasar telah menyiapkan diri secara maksimal dengan menerapkan tatanan kehidupan era baru sesuai kebijakan pemerintah. Pengelola hotel juga telah divaksinasi sehingga penerapan protokol kesehatan berbasis kearifan lokal dalam pelayanan wisata dengan menjaga kebersihan area hotel agar tetap asri dan nyaman di masa pandemi Covid-19. Pengelola hotel terus berupaya menciptakan kenyamanan serta selalu menerapkan pola hidup sehat untuk memberikan rasa aman kepada para karyawan dan tamu-tamu hotel. Semua yang dilakukan itu sesuai dengan standar kebersihan *Clean, Health, Safety & Environment* (CHSE).

Dalam konteks manajemen pelayanan di hotel serta masyarakat dan lembaga-lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial, seperti pemerintah memperoleh kekuasaannya dalam pertukaran untuk menjamin kesejahteraan individu; para pendeta menjaga jemaatnya dan mendapat nafkah dalam mempertukarkan waktu yang digunakan untuk membimbing jemaat (Homans, 1974: 37-39 dalam Poloma, 2000:66). Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans sejak tahun 1950, kemudian disempurnakan oleh Peter M. Blau pada tahun 1964, menekankan bahwa perilaku sosial menyangkut masalah psikologis di mana orang terlibat dalam perilaku sosial untuk memperoleh

imbangan bersifat intrinsik atau ekonomis. (Poloma, 2000: 59-65).

Imbalan yang bersifat intrinsik berupa persahabatan, kasih sayang, kepuasan dan mempertinggi harga diri. Di masa pandemic Covid-19 saat ini, pertukaran sosial antara pengelola hotel dengan wisatawan yang dilayaninya diharapkan semakin meningkat kedatangan wisatawan ke Bali seiring dengan melandainya kasus Covid-19 di Bali. Pamphlet atau himbauan tertulis tentang protokol kesehatan dari pemerintah baik digital maupun tertulis berupa spanduk atau banner, seperti tampak pada gambar himbauan mematuhi protokol kesehatan sebagai berikut;



Gambar himbauan mematuhi protokol kesehatan  
(Sumber: Beritasatu.com)



Gambar himbauan mematuhi protokol kesehatan  
(Sumber: Liputan 6.com)



Gambar himbuan mematuhi protokol kesehatan  
(Sumber: Liputan 6.com)

Pelaksanaan himbuan penerapan protokol kesehatan tersebut di atas, di hotel dilaksanakan dengan ketat agar wisatawan merasa nyaman dan aman tinggal di hotel tempatnya menginap. Hal ini sejalan dengan program Green Hotel yang menekankan pentingnya adanya kebijakan dari top manajemen untuk berkomitmen mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Kebijakan tersebut antara lain meliputi;

- 1) Terdapat kebijakan dari top manajemen dalam upaya implementasi hotel yang berkelanjutan (misalnya: Kebijakan efisiensi energi, air dan

pengurangan limbah; Kebijakan Pengelolaan hotel yang berkelanjutan dan ramah lingkungan; Kebijakan Efisiensi Energi dan Reduksi Emisi Karbon pada Operasi Perhotelan; dan lain-lain.

- 2) Kebijakan *Green Hotel* dikomunikasikan pada setiap lini terkait, karyawan/staf.
- 3) Promosi kebijakan *Green Hotel* kepada tamu (*clients*) dan supplier.

Penerapan himbauan protokol kesehatan itu, di Hotel Grand Inna Bali Beach dan di Prama Hotel Sanur misalnya, yang memiliki ruang terbuka hijau cukup luas, dan fasilitas meeting yang luas serta memiliki akses langsung ke Pantai Sanur yang indah, mulai banyak dikunjungi wisatawan dan dijadikan tempat pertemuan, exhibition produk Usaha Menengah Kecil (UMKM) untuk mempercepat bangkit dan puluhnya ekonomi Bali.

Meski kunjungan belum maksimal, namun pihaknya selalu mendukung upaya pemerintah dalam upaya memulihkan pariwisata dengan menerapkan Protokol Kesehatan (Prokes) sesuai anjuran pemerintah. Setiap tamu, serta para staff dan karyawan juga partner yang akan ke hotel diwajibkan menggunakan masker. Hotel juga menyediakan tempat cuci tangan dan hand sanitizer di beberapa area publik, dan selalu menghimbau untuk menjaga jarak dan disiplin menerapkan prokes. General Manager Grand Inna Bali Beach berharap bisa meyakinkan para wisatawan, mengingat karyawan Grand Inna Bali Beach sudah divaksin dan siap menerima tamu untuk menginap maupun menyelenggarakan segala kegiatan di tempat kami Grand Inna Bali Beach telah bersertifikasi CHSE dan telah diverifikasi sesuai protokol tatanan kehidupan era baru oleh oleh Dinas Pariwisata Provinsi

Bali. Kami berharap pada pemerintah untuk segera mengambil langkah-langkah dalam memulihkan perekonomian di segala sektor, khususnya sektor pariwisata yang menjadi sektor utama di Bali. Lully Juliarina lebih jauh menjelaskan sebagai berikut;

“Grand Inna Bali Beach tanggap menjalani tatanan kehidupan era baru sesuai kebijakan pemerintah di saat Covid-19 mewabah di Bali dan Indonesia. Kami menerapkan Protokol Kesehatan dan menjaga kebersihan area hotel agar tetap apik dan menciptakan kenyamanan, serta selalu menerapkan pola hidup sehat untuk memberikan rasa aman kepada para karyawan dan tamu-tamu hotel”.

Grand Inna Bali Beach meraih sertifikat *Green Hotel* Dinas Pariwisata Kota Denpasar memang senantiasa menerapkan konsep Green Hotel dalam pengelolaan hotel dan kepedulian terhadap lingkungan dalam operasional hotel. Misalnya, adanya kebijakan yang berkesinambungan dan organisasi *green team* yang solid, pengelolaan hotel yang ramah lingkungan, penyerapan kandungan lokal, konservasi dan efisiensi energi, air, menjaga lahan dan kualitas udara dalam dan luar ruang bangunan serta pengendalian polusi kebisingan atau suara. Kelebihan hotel ini juga dalam pelestarian budaya lokal untuk menjaga lingkungan serta sebagai bentuk promosi dan efisiensi. Penerapan protokol kesehatan yang ketat di hotel Grand Inna Bali Beach Sanur saat pandemi Covid-19 belum landai, seperti tampak pada foto di bawah ini;



Penerapan protokol kesehatan di hotel Grand Inna Bali Beach Sanur, pengecekan suhu tubuh (Dok: Inna Grand Bali Beach, 2021)



Penerapan protokol kesehatan di hotel Grand Inna Bali Beach Sanur, Pelayanan di *customer service* (Dok: Inna Grand Bali Beach, 2021)



Penerapan protokol kesehatan di hotel Grand Inna Bali Beach Sanur, *room boys service* (Dok: Inna Grand Bali Beach, 2021)



Penerapan protokol kesehatan di hotel Grand Inna Bali Beach Sanur, Perawatan fasilitas kolam renang (Dok: Inna Grand Bali Beach, 2021)

Penerapan protokol kesehatan di Inna Sindhu Beach Hotel & Resort juga ketat. Menurut General Manager Inna Sindhu Beach Hotel & Resort, I Nyoman YudaWirawan, menyatakan selalu menempatkan kesehatan dan keamanan tamu sebagai prioritas utama. Standart tinggi kebersihan hotel senantiasa diterapkan secara ketat dan konsisten untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan tamu. Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) memang harus diwaspadai dan dapat dicegah dengan melaksanakan Protokol Kesehatan (Prokes) ketat. Dengan demikian, maka dipastikan semua tamu dan karyawan merasa aman dan nyaman ketika berada dilingkungan hotel. Kami selalu berupaya untuk mencegah penyebaran virus dengan terus meningkatkan standart kebersihan hotel dan meniadakan aktivitas yang padat pengunjung khususnya selama penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat dan kini Level empat.

Para tamu yang menginap, standar keamanan dan kesehatan ini juga diterapkan bagi para tamu restoran, tamu yang menyelenggarakan pertemuan dan acara, hingga tamu yang memanfaatkan segala fasilitas hotel lainnya termasuk juga para karyawan. Khusus karyawan sudah semuanya mendapatkan vaksin, sehingga terjamin keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan. General Manager Inna Sindhu Beach Hotel & Resort, I Nyoman YudaWirawan, lebih jauh menyatakan sebagai berikut;

“Fasilitas prokes selalu dipantau untuk memastikan tetap berfungsi. Sementara aktivitas prokes seperti penyemprotan cairan desinfektan ke seluruh area hotel. Termasuk pengukuran suhu tubuh tamu sebelum memasuki hotel. Selain itu, penyemprotan koper atau tas tamu sebelum masuk ke lobi hingga persediaan masker,

hand sanitizer dan tisu antiseptik secara gratis untuk tamu. Begitu sampai di lobi hotel, proses yang sama tetap diterapkan, bahkan ditambahkan dengan pemasangan stiker jaga jarak antrian. Sementara untuk di restoran, karyawan akan mengukur suhu badan tamu yang masuk ke areal restoran. Pembatasan tamu yang makan dalam satu meja juga diatur. Untuk pemesanan menu makanan dilakukan secara online, menggunakan scan barcode untuk melihat menu. Sementara bagi petugas yang menyajikan makanan menggunakan masker, *face shield* dan sarung tangan (*hand glove*), untuk menciptakan rasa nyaman”.

Nyoman Yuda mengungkapkan, selama penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat hingga bermutasi menjadi Level 4 ini Inna Sindhu Beach Hotel & Resort memang mengalami penurunan baik dari tingkat *occupancy* maupun pengadaan kegiatan (MICE dan Banquet), jika dibandingkan dengan bulan sebelum penerapan PPKM. Meskipun demikian penerapan Standard Operational Prosedure (SOP) normal baru terus kami awasi dan kami kontrol secara berkala, kami lakukan perubahan jika memang diperlukan serta tetap terus mengamati perkembangan dan anjuran pemerintah pusat. Di samping itu, dengan telah mengantongi Sertifikat Era Baru dan Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability (CHSE) dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, maka Inna Sindhu beach Hotel & Resort selalu siap untuk menyambut kedatangan wisatawan di era normal baru ini. Hotel dengan 61 kamar dengan tipe deluxe, bungalow, dan junior suites dan faslitar Bubu Chill & Grill siap untuk memenuhi kebutuhan tamu akan hidangan lezat yang tersedia kapanpun yang diinginkan. Wisatawan juga dapat

mengakses *Room Service* untuk memperoleh berbagai santapan lezat, tanpa meninggalkan kamar hotel. Dalam penerapan protocol kesehatan kearifan lokal Bali diadaptasi seperti mempersembahkan sesajen di Inna Sindhu Beach Hotel & Resort di masa pandemi Covid-19. Suasana nyaman dan asri Inna Sindhu Beach Hotel & Resort di masa pandemi Covid-19, seperti tampak pada foto berikut;



Inna Sindhu Beach Hotel & Resort di masa pandemic Covid-19  
(Dok: Nerta, 2021)



Wisatawan yang menginap di Inna Sindhu Beach Hotel & Resort Merasa aman dan nyaman di masa pandemi Covid-19 (Dok: Nerta, 2021)



Persiapan mempersembahkan sesajen di Inna Sindhu Beach Hotel & Resort di masa pandemi Covid-19 (Dok: Nerta, 2021)

## C

### **Adaptasi Implementasi Program *Green Hotel* Berbasis Kearifan Lokal dalam Pelayanan Wisatawan Masa Pandemi COVID-19**

**P**emerintah Kota Denpasar, Bali secara maksimal melakukan upaya menekan pandemi COVID-19 dengan penerapan protokol kesehatan secara ketat kepada masyarakat dan melakukan vaksinasi massal sehingga menjadikannya masuk nominasi penerima anugerah Tangguh Adhiwirasana. Kepala Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Setda Kota Denpasar, I Dewa Gede Rai di Denpasar, Jumat mengatakan untuk meraih penghargaan tersebut Wali Kota Denpasar, Bali, I Gusti Ngurah Jaya Negara telah mengikuti wawancara panitia penyelenggara nominasi penerima anugerah tersebut pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 secara virtual oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).



Dewa Rai yang juga Jubir GTPP COVID-19 Denpasar

Seperti dipublikasikan oleh *bali.antaranews.com*, Sabtu, 30/2021, Dewa Rai yang juga Jubir GTPP COVID-19 Denpasar mengatakan pada kesempatan tersebut Wali Kota Jaya negara menjelaskan, berbagai strategi terus dioptimalkan dalam memutus penyebaran COVID-19. Salah satunya melalui upaya peningkatan vaksinasi di Kota Denpasar guna membentuk "*herd immunity*" atau kekebalan kelompok. Langkah ini telah menetapkan target vaksinasi sebanyak 571.783 orang atau 70 persen dari jumlah penduduk yang terdiri atas sumber daya manusia (SDM) kesehatan, petugas publik, lansia, masyarakat umum rentan dan remaja. Adapun capaian vaksinasi COVID-19 saat ini di Kota Denpasar, yakni vaksin satu sebesar 142,90 persen atau sebanyak 817.130 orang, Vaksin kedua sebesar 116,40 persen atau sebanyak 665.638 orang. Dan Vaksin 3 sebesar 106,40 persen atau sebanyak 12.801 orang. Lebih terinci Dewa Rai menjelaskan sebagai berikut;

"Kami menyediakan layanan telepon 112 atau (0361) 223333 (layanan kegawatdaruratan, penjemputan/pengantaran pasien COVID-19), Denpasar Siaga COVID-19 (Desac) merupakan layanan berbasis chatbot WhatsApp untuk menghubungkan langsung antara pemerintah dengan warga terkonfirmasi positif dari Dinas Kesehatan serta adanya fitur konsultasi langsung dengan dokter,"

# 3

## **Implikasi Adaptasi Implementasi Program *Green Hotel* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pengelola Hotel di Kota Denpasar Masa Pandemi COVID-19**

A

**Terjaganya Kebertahanan Religiusitas dan Pelestarian Lingkungan Hotel Di Kota Denpasar Masa Pandemi COVID-19**

U paya besar yang hendak diwujudkan melalui Program *Green Hotel* di Kota Denpasar selaras dengan *Brand Statement Denpasar The Heart of Bali* yang disimbolkan dengan Tari Baris. Sebagai salah satu seni tari Bali, Tari Baris merupakan salah satu tarian yang sangat penting karena berhubungan dengan ritual Agama Hindu di Bali. *Co-Branding* berwujud gerakan Tari Baris ini dihadirkan untuk memberikan penggambaran bahwa Kota Denpasar mempunyai landasan sejarah, seni dan budaya yang begitu mendasar. Dari sejarah Puputan Badung, Baris menyampaikan berbagai makna berkaitan dengan prinsip-prinsip kejatidirian, keberanian, kewaspadaan, kebangkitan dan kemuliaan, Puri-puri sebagai pusat kerajaan dijamannya, meninggalkan nuansa kota budaya yang penuh wibawa dan kharisma. Gerakan Baris dalam formasi yang penuh ritmik dan dinamis, seperti sedang mengawasi, menjaga dan mengatur ritme roda kehidupan kota Denpasar yang terus bergerak maju dalam keharmonisan, termasuk dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini.

Spirit dan jati diri Baris merupakan kesatuani refleksi kepribadian Kota Denpasar. mengemban semangat keselarasan dalam dinamika perubahan dan kehidupan kota yang multikultur, berakar pada prinsip nilai-nilai budaya yang memberi jiwa, membentuk ekosistem dan

menyajikan cita rasa bagi hadirnya pesona Wisata Denpasar dan juga khazanah *wonderful Indonesia*. Ditandai dengan pesona garis pantai kawasan Sanur yang indah, menyusuri warisan heritage dan karya-karya legendaris dari seniman dan cendekiawan, kuliner dalam cita rasa khas dan melegenda bertualang menyusur sungai-sungai yang membelah kota, menghirup aroma dan nuansa khas kehidupan pasar tradisional, elaborasi dalam ragam festival bernuansa tradisi dan modern, dan kebudayaan serta tradisi yang selalu hadir dalam suasana desa di tengah kota. Pernik-pernik budaya itu menjadi pesona dan merepresentasikan kehidupan masyarakat sebagai *the Heart of Bali*. Spirit Tari Baris dalam *Co-Branding* Pariwisata Kota Denpasar ini, sangat penting maknanya di masa pandemi, dan saat pemerintah mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan sesuai arahan Pemerintah Pusat, Gubernur Bali, dan Pimpinan Pusat PHRI, maka para pengelola hotel di Kota Denpasar terus berupaya serta bekerja menyesuaikan dengan kondisi perkembangan pandemi Covid-19. Kebijakan Presiden RI terkait Panduan PPKM Darurat seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Sejalan dengan kebijakan Pemerintah Pusat, Wali Kota Denpasar Jaya Negara (bali.antaranews.com: Sabtu 30 Oktober 2021) menjelaskan, Pemkot Denpasar juga terus mengengcarkan inovasi dalam bidang pemulihan ekonomi. Yakni *D'Youth Festival*, *Pandemic Incubation Program* (PIP), Denpasar Festival, Sistem jual beli online dan pesan antar Paon Denpasar dan Denpasar *Virtual Exhibition For Handicraft And Small Industry* (Deva Bali). Untuk pemulihan ekonomi, Jaya Negara mengatakan Pemkot Denpasar terus mengoptimalkan bidang peningkatan kesejahteraan sosial. Seperti halnya Kota Tangguh Sosial

yang membidangi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Selanjutnya ada Rumah Berdaya sebagai tempat pemberdayaan bagi orang dengan *Skizoprenia* (ODS).

Terdapat pula “Rumah Bisabilitas” sebagai tempat ekspresi diri dan berkeaktifitas bagi penyandang disabilitas. Serta Peduli UMKM dan dapur umum. Berdasarkan data, kondisi Denpasar sampai dengan 24 Oktober 2021 diketahui bahwa kasus terkonfirmasi sudah berada pada 6,12 per 100.000 penduduk, perawatan berada pada angka 1,60 per 100.000 penduduk, kasus kematian berada diangka 0,30 per 100.000 penduduk, kontak erat berada pada angka 12,80 per kasus konfirmasi, positivity rate berada di angka 0,27 persen dan BOR untuk ICU 25 persen dan isolasi 19,44 persen. Kondisi ini tentunya perlu kami pertahankan dan tingkatkan lagi, sekaligus untuk mempersiapkan Kota Denpasar untuk mulai membiasakan masyarakat beradaptasi dengan kebiasaan baru agar hidup sehat berdampingan dengan COVID-19.

Apa yang disampaikan oleh Walikota Denpasar dan juga telah dilaksanakan oleh pengelola hotel sesuai dengan Program Green Hotel telah ditekankan bahwa perusahaan hotel melaksanakan program secara berkala dalam pemberdayaan komunitas di lingkungan hotel, seperti kegiatan pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang melibatkan masyarakat lokal atau wilayah sekitar hotel.

Adaptasi program Green Hotel berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan hotel di masa pandemi Covid-19 berimplikasi dapat menguatkan religiusitas dan pelestarian lingkungan hotel. Menurut karyawan Prama Hotel, Niluh Suryani (Wawancara 30 Oktober 2021),

manajemen hotel terus melakukan aktivitas religius dan merawat lingkungan Kawasan hotel dengan baik, seperti menghaturkan sesajen pada hari suci sesuai adat di Bali, dan setiap hari berdoa di tempat kerja sehingga sekaligus juga bisa menguatkan hati dan pikiran dalam menghadapi masalah pandemi Covid-19, seperti tampak pada foto 4.22, 4.23. 4.24 di bawah ini:



Religiusitas dan lingkungan yang lestari kawasan tempat suci di Hotel Bali Beach (Dok: Sumadi, 2021)



I Ketut Sumadi, Wayan Nerta



Terawatnya keindahan lingkungan yang lestari kawasan Prama Hotel Sanur di masa Pandemi Covid-19 (Dok: Sumadi, 2021)



Religiusitas dan keasrian lingkungan yang lestari kawasan Hotel Prama Sanur (Dok: Sumadi, 2021)



Religiusitas dan lingkungan dengan taman bunga *Tunjung* (Padma) sedang mekar di masa pandemi Covid-19 di Kawasan Hotel Prama Sanur (Dok: Sumadi, 2021)

## B

### **Terciptanya Kreativitas Budaya Kerja di Hotel dan Kegiatan *Move On* Pemberdayaan UMKM Pulihkan Ekonomi di Masa Pandemi COVID-19**

**A**kibat pandemi Covid-19, hunian hotel di Kota Denpasar turun drastis, bahkan beberapa hotel menutup sementara kegiatannya dan merumahkan karyawan di masa pandemic Covid-19. Untuk menyiasati keadaan tersebut dengan pola kerja baru, yaitu membagi diri dalam operasional kerja, tetap mengoptimalkan dalam memberikan pelayanan dan kenyamanan yang terbaik untuk wisatawan, kami juga melakukan penataan manajemen sesuai perkembangan situasi pandemic Covid-19.

General Manager Grand Inna Bali Beach, Lully Juliarina, menjelaskan, di masa pandemic Covid-19 ini diatur pola budaya kerja, seperti masing-masing departemen memiliki wilayah dan area yang harus dibersihkan. Itu dimulai dari area *outdoor* hingga dilanjutkan ke wilayah *indoor*. Sebelum melakukan tugas tersebut, seluruh karyawan dipastikan sudah melewati tahap pengecekan suhu tubuh, mencuci tangan dan membersihkan tangan dengan hand sanitizer serta diwajibkan selalu menggunakan masker. Lully Juliarina lebih terinci menjelaskan tentang pola kerja karyawan mengadaptasi program Green Hotel di masa pandemi Covid-19 khususnya yang berkaitan pelestarian lingkungan dengan merawat kebun di kawasan hotel, sebagai berikut:

“Setiap departemen bertanggung jawab dengan karya kebun masing-masing, diawali dengan memulai membersihkan area taman, mengganti tanaman yang layu atau mati, mengatur serta menata dengan indah, sehingga taman menjadi rapi dan menarik. Pegawai yang bertugas itu juga memastikan semua fasilitas dalam keadaan baik, termasuk fasilitas Prokes. Fasilitas ini sangat penting dalam mendukung dan mengubah perilaku setiap orang untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan”.

Untuk kebersihan area *indoor* seperti kamar, ruangan pertemuan dan kantor diutamakan dilakukan oleh Departemen *Housekeeping*. Di setiap ruangan dibersihkan dengan disinfektan dan obat yang ramah lingkungan sebagai upaya mencegah penularan Covid-19. Jendela kamar selalu dibuka, kasur dan bantal juga dijemur setiap hari baik yang di tower, garden maupun resort. Hal itu untuk menjaga sirkulasi udara kamar dan memberikan cahaya matahari ke dalam kamar, sehingga kondisi kamar terasa nyaman dan kebersihan serta kesehatan tetap terjaga. “Mereka juga memastikan listrik dan air dalam keadaan mati untuk kamar dan ruangan yang tidak digunakan. Cara-cara ini dilakukan sebagai bentuk efisiensi biaya ditengah pandemi ini. Demikian pula penerapan prokes di restoran sangat ketat. Disamping dilengkapi fasilitas prokes, tempat duduk juga sudah diatur sebagai cara mengatur jarak. Para chef juga sudah menerapkan untuk menjaga kualitas makanan tetap higienis. “Saya sekarang hanya mendorong mereka untuk lebih aktif lagi dan menambah kegiatan baru. Mereka sudah menjalankan semuanya sejak dulu. Semua yang dilakukan itu sesuai dengan standar kebersihan Clean, Health, Safety & Environment (CHSE). Protokol kesehatan dan pelayanan

I Ketut Sumadi, Wayan Nerta

makan di Grand Inna Bali Beach sesuai CHSE tersebut seperti tampak pada foto sebagai berikut:



Wisatawan mematuhi Protokol Kesehatan di Grand Inna Bali Beach sesuai CHSE (Dok: Sumadi, 2021)





Pelayanan breakfast mematuhi Protokol Kesehatan di Grand Inna Bali Beach sesuai CHSE (Dok: Sumadi, 2021)

Penerapan protokol kesehatan dan percepatan vaksinasi di Bali mendapat apresiasi yang baik dari pemerintah pusat, sehingga pada saat kasus Covid-19 mulai melandai pada bulan Oktober, pariwisata Bali langsung dibuka, meskipun pada awalnya sempat ditunda beberapa kali. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Uno mengatakan pelaku Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Bali menjadi tolak ukur untuk membangkitkan pariwisata dan ekonomi kreatif di tengah Pandemi COVID-19 (Liputan6.com, Jakarta, 27 Desember 2020).

Menparekraf, Sandiugo Uno, yakin dengan segala kesiapan destinasi wisata dan ekonomi kreatif bisa bangkit dari keterpurukan ekonomi sekaligus contoh untuk daerah lain di tanah air. Hal itu ditegaskannya dalam dialog santai dengan perwakilan pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif yang digelar di The Royal Santrian, Tanjung Benoa, Bali yang dihadiri oleh antara lain; Badan Kreatif Denpasar Putu Yuliarte, Ayu Triyana Tira selaku pelaku usaha digital, dan Gede Agung Rahma Putra selaku seniman tari. Lebih jauh Menparekraf menegaskan sebagai berikut;

"Saya baru saja di lantik sebagai Menparekraf dan saya langsung gercep (gerak cepat) untuk kunjungan kerja perdana dan Bali adalah pilihan utama dalam kapasitas jabatan. Karena Bali merupakan tulang punggung wisata dan ekonomi kreatif Indonesia. Oleh karena itu, saya memiliki tugas khusus dari Presiden Jokowi untuk fokus pada 5 destinasi super prioritas. Bali menjadi contoh bagi 5 destinasi super prioritas tersebut untuk membangkitkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Bapak presiden Jokowi minta saya fokus di lima destinasi super prioritas. Tapi lima destinasi super prioritas ini justru harus belajar dari Bali, karena Bali sebagai *Word Class*. Kalau mau

mengembangkan itu, kita harus belajar dari segala aspek penyiapan tujuan wisata dari Bali. Semuanya ingin Bali menjadi rujukan utama". (Liputan6.com, Jakarta, 27 Desember 2020: 2-3).

Menurut Sandiaga Uno, rakyat Indonesia sudah sangat kangen dengan destinasi di Bali yang maha kaya. Dia berharap keunikan Bali bisa menjadi contoh daerah lain agar bangkit dari keterpurukan ekonomi. Apalagi 270 juta rakyat Indonesia nih sudah kangen berat dengan Bali. Sudah 9 bulan lebih (pandemi COVID-19). Diharapkan keunikan Bali yang tidak tergantikan ini kesuksesan Bali yang perlu kita contoh ini, mudah-mudahan negeri kita ini bisa dilindungi untuk kebangkitan dan kepulihan pariwisata dan ekonomi Bali dan Indonesia.

Dalam dialog ini mendapat masukan-masukan dari para pelaku usaha sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, seperti pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif di Bali yang turut hadir adalah UMKM Tenun Ikat Endik Bali, UMKM ANN&B, UMKM Satukata Leather, UMKM Khalil Bali Mambo dan jajanan khas Bali UMKM Pie Susu. Masukan-masukan tersebut akan dijadikan acuan mewujudkan program inovasi, adaptasi dan kolaborasi untuk menggenjot kebangkitan ekonomi. Program inovasi, adaptasi dan kolaborasi sangat rangka kolaborasi untuk mempercepat kebangkitan pariwisata di masa pandemic Covid-19.

Menparekraf juga menyusun program jangka panjang untuk membangkitkan perekonomian di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, salah satunya adalah dengan memperluas dana hibah untuk para pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif. Sedangkan untuk jangka pendek adalah memperluas dana hibah meliputi pelaku

usaha pariwisata dan ekonomi kreatif diluar hotel dan restoran. Dan mencakup banyak elemen ekonomi kreatif .

Dalam acara tersebut Menparekraf, Sandiaga Uno, juga mengaku telah menerima permintaan dari Gubernur - Wakil Gubernur Bali agar pemerintah memfasilitasi para pelaku usaha ini dengan pinjaman lunak. Permintaan pinjaman lunak sekiat nilai Rp 9,9 Triliun ini, akan dikoordinasikan lebih jauh dengan Menteri Keuangan, Sri Mulyani. Selain menggelar dialog, Mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta ini juga membeli produk-produk ekonomi kreatif asli Bali dalam acara ini. Menparekraf mengaku senang dan memberikan apresiasi tinggi beraneka kreativitas pelaku usaha di Bali untuk bisa segera bangkit dari keterpurukan akibat pandemic Covid-19..Suasana dialog tersebut seperti tampak pada foto di bawah ini;



Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Uno berkunjung ke Bali dan berdialog dengan pelaku Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Bali (Dokumentasi: Liputan6.com, Jakarta, 27 Desember 2020, Istimewa)

Di masa pandemi, Grand Inna Bali Beach sangat sadar pasar mana yang mesti digarap untuk menginap di hotel. Border internasional saat ini telah dibuka, maka strategi pasar yang disasar adalah domestic. bahkan warga local Bali bisa berwisata ke hotel-hotel sekarang. Karena itu, selain meluncurkan paket promo, juga menggelar berbagai kegiatan yang melibatkan warga local melalui kegiatan UMKM. Misalnya, Grand Inna Bali Beach menyelenggarakan *Pekenan (Sunday Market)* yang digelar setiap akhir pekan lalu, tepatnya tanggal 8 November 2020 berlokasi di Baruna Beach. Kegiatan ini untuk membangkitkan kembali perekonomian yang sempat terpuruk selama pandemi Covid-19 dan menggaungkan semangat “ #balibangkit”.

Kegiatan yang digelar rutin setiap dua minggu diakhir pekan itu, merupakan bekerjasama dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), sebagai upaya untuk meramaikan sekaligus mempromosikan, bahwa menginap di Grand Inna Bali Beach sangat aman dan nyaman. Kegiatan ini menyajikan aneka menu yang dapat menggugah selera pengunjung. Harganya sangat terjangkau, tetapi tetap mengutamakan cita rasa dan menjaga kualitas makanan. Acara tersebut diisi pula dengan hiburan fashion show dan music yang tetap menerapkan protokol kesehatan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak (*social distancing*). Selain Bali Beach Pekenan, event lain yang juga kembali diselenggarakan secara perlahan yaitu acara pertemuan, wisuda dan kegiatan lainnya. Kegiatan ini didominasi oleh wisatawan domestic dan warga lokal. Hal ini akan sangat membantu peningkatan jumlah kunjungan,

karena melalui tingkat hunian masih belum terlalu meningkat selama kondisi pandemi saat ini.

Grand Inna Bali Beach, Sanur menggelar paket liburan dengan harga yang sangat menarik. Paket liburan Rp 1.100.000,- net untuk 3 hari 2 malam termasuk 1 kamar Deluxe, 2 kali sarapan pagi untuk 2 orang, welcome drink, 1 kali penggunaan sepeda untuk 2 orang, 21% pajak & pelayanan, 10% diskon makanan dan minuman di restoran, kupon di kuliner Bali Beach Pekenan (*Sunday Market*) untuk 2 orang. Hotel yang meripakan salah satu hotel Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini juga menawarkan paket lainnya bagi yang hendak menginap 1 malam hanya dengan Rp 600.000,-net/kamar/malam termasuk 1 kamar Deluxe dan sarapan untuk 2 orang atau pun 1 malam dengan harga Rp 400.000,- net/kamar/malam (tidak termasuk sarapan). Dengan paket ini kami berharap tamu-tamu dapat menikmati pemandangan pantai Sanur, selain juga bisa menikmati fasilitas dan makanan yang disajikan di hotel.

Menurut General Manager Grand Inna Bali Beach, Inna Bali Beach Garden & Resort menyambut hangat kedatangan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Republik Indonesia Sandiaga Salahuddin Uno ketika menginap di Inna Bali Beach Resort pada 25 – 27 Pebruari 2021. Menparekraf itu disambut di lobi hotel serangkaian kunjungannya saat berkantor di Bali. Selama menginap di Inna Bali Beach Resort, Menparekraf berkesempatan melakukan beberapa kegiatan di pagi hari, seperti lari pagi dan yoga yang diikuti juga oleh beberapa karyawan hotel. Pada saat itu, Menparekraf Sandiaga Salahuddin Uno mengungkapkan ucapan terima kasih atas

keramahtamahan manajemen beserta team Grand Inna Bali Beach. Diharapkan pariwisata segera bangkit dengan tetap menjaga kesehatan melakukan 3M (Memakai masker, Mencuci tangan, dan menjaga jarak), 3T (*Tracing, Testing, Treatment*) dan vaksin. Lebih jauh General Manager Grand Inna Bali Beach menjelaskan sebagai berikut;

“Sebagai penerapan protokol kesehatan, setiap tamu, serta para staff dan karyawan juga partner yang akan ke hotel mewajibkan menggunakan masker. Hotel juga menyediakan tempat cuci tangan dan hand sanitizer di beberapa area publik, sehingga selalu menghimbau untuk menjaga jarak dan disiplin menerapkan prokes. Kami memberikan himbauan itu secara lisan maupun tulisan. Para tamu maupun karyawan di cek suhu tubuhnya ketika memasuki area hotel, meningkatkan protokol pembersihan dan disinfektan di kamar sebelum maupun setelah tamu berangkat. Itu merupakan standard diterapkan di hotel sebagai bentuk tindakan preventif kami”

Selain itu Grand Inna Bali Beach juga menawarkan promo *wedding package* “Paket Pernikahan”, yaitu Wedding Ceremony mulai dari harga Rp 5.000.000,- termasuk tempat acara, dekorasi standar, meja pemberkatan, 20 kursi, dan sound system standar. Itu sudah termasuk 21 % pajak dan pelayanan. Sedangkan paket Wedding Reception mulai dari Rp 175.000,- per orang.

Upacara pernikahan, menjadi salah satu momen bahagia yang dinantikan-nantikan. Maka itu, setiap pasangan berharap momen itu berlangsung menarik dan berkesan, serta dapat mengabadikan dengan penuh kesan.

Semua itu bisa dilaksanakan di tempat yang sangat spesial di hotel- hotel kawasan Sanur. Pada masa pandemi Covid-19 ini, paket pernikahan tidak hanya diadakan dalam ruangan, tetapi juga dapat diselenggarakan di luar ruangan atau *outdoor*. Selain Grand Inna Bali Beach, Prama Hotel Sanur juga menawarkan paket wedding karena memiliki fasilitas yang lengkap dengan harga terjangkau. Grand Inna Bali Beach dan Prama Hotel Sanur sama-sama memiliki area terbuka yang sangat lapang, dan masih menjaga keasrian taman yang hijau. Menyuguhkan fasilitas akses langsung ke pantai Sanur, sehingga bisa menikmati keindahan matahari terbit '*sunrise*'. Para tamu yang mengabadikan momen spesial di tempat kami, akan memberikan kenangan indah penuh kesan tersendiri, Seperti tampak pada foto di bawah ini:





Paket Wedding yang ditawarkan Grand Inna Bali Beach di masa pandemic Covid-19 merupakan kreativitas budaya kerja pengelolaan hotel di masa pandemi Covid-19 ( Dok: Grand Inna Bali Beach, 2021)



I Ketut Sumadi, Wayan Nerta



## C

### **Tumbuhnya Kesadaran Pengelola Hotel Mengadakan Event Melibatkan Masyarakat Lokal Membangkitkan Ekonomi Bali**

**P**emerintah Kota Denpasar menggandeng seluruh stakeholder dibidang pariwisata melakukan berbagai strategi sebagai upaya percepatan pemulihan Pariwisata Bali dan Kota Denpasar khususnya. Dalam Dialog Produktif Forum Merdeka Barat 9 (FMB 9) - KPCPEN, Kamis 30 September 2021 (<https://app.cnnindonesia.com/>), Staf Ahli Bidang Manajemen Krisis Kemenparekraf, Hengky Manurung, menjelaskan upaya meyakinkan masyarakat dalam berwisata dengan aman saat pandemic Covid-19, di antaranya melalui penerapan aplikasi *PeduliLindungi* yang telah berjalan dengan baik. Selain itu, Hengky juga menekankan, pentingnya prokes dan vaksinasi. Kolaborasi dengan berbagai pihak dalam upaya perlindungan kesehatan juga menjadi kunci. Perlindungan ini adalah bagi pekerja pariwisata maupun wisatawan.

Masyarakat sudah dapat melakukan wisata nyaman ke seluruh Indonesia, namun terkait pembukaan bagi wisatawan mancanegara, dibutuhkan kebijakan bersama agar dapat memitigasi setiap risiko yang ada. Kita memerlukan gerak cepat dengan inovasi sistem yang ada. Seperti e-Visa, kepastian status vaksinasi, hasil PCR negatif, dan bahwa wisatawan asing ini memiliki asuransi. Kita juga tidak mau varian baru Covid-19 masuk ke Indonesia. Kita inginkan semua destinasi wisata itu aman dan nyaman bagi wisatawan. Pandemi memang memberikan pukulan berat

pada industri wisata, khususnya bagi wilayah yang menjadikan sektor ini sebagai andalan devisa, seperti Bali. Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali Putu Astawa menuturkan, industri pariwisata di Pulau Dewata sangat terpengaruh dan timbul kontraksi ekonomi yang mengkhawatirkan. Bali, kehilangan pemasukan devisa, pajak, omset UMKM, serta keterisian hotel sangat rendah. Ia pun menyambut gembira penurunan Covid-19 di Jawa dan Bali dan diharapkan semua pihak dapat mengawal momentum baik tersebut agar tidak terjadi lagi lonjakan kasus. Lebih jauh Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali Putu Astawa sebagai berikut;

“Bagi kami yang terpenting adalah trust building yaitu membangun kepercayaan wisatawan untuk datang. Kalau Bali sudah sehat dan hijau maka akan cepat pulihnya. Untuk itu, pihaknya selalu menerapkan CSHE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*), mengkampanyekan prokes dan menerapkan standar operasional bagi setiap wisatawan yang mendarat di Bandara Ngurah Rai Bali guna mendapatkan jaminan keamanan dan kesehatan. Pekerja wisata di Bali tervaksin lengkap. Penduduk sasaran vaksinasi di Bali secara umum, sekitar 77 persen telah mendapatkan vaksin lengkap dan ditargetkan mencapai 100 persen pada akhir Oktober. Di masa pandemi, kesehatan menjadi urusan utama. CSHE, prokes dan vaksinasi harus dilakukan. Selain itu, kami juga menyiapkan rujukan fasyankes standar internasional serta buku panduan untuk wisatawan. Jarum jatuh di Bali bisa terdengar hingga London. Jadi mengelola Bali diharapkan harus selalu hati-hati”.

Sementara itu Sekjen Perhimpunan Hotel & Restoran Indonesia (PHRI) Maulana Yusran (Alan) menuturkan, pada September ini telah muncul sedikit perbaikan, meski masih terkendala pembatasan mobilitas dan vaksinasi belum merata. Ia menyatakan selalu siap menerima pembukaan kegiatan. Pasti siap, karena kami selalu berkomitmen untuk memberikan pelayanan prima, termasuk dalam menjaga kesehatan, keamanan, kebersihan, di mana saat pandemi ditambahkan pedoman terkait prokes. . Ia menegaskan, pihaknya selalu mengikuti program-program pemerintah dan melakukan sinergi dengan lembaga-lembaga terkait guna memastikan keamanan pengunjung. Di antaranya, melalui penerapan aplikasi PeduliLindungi dan vaksinasi pekerja hotel dan restoran.

Untuk meminimalisir pelanggaran, PHRI juga melakukan konsolidasi rutin dan saling mengingatkan. Pada kesempatan yang sama, Gemala Hanafiah sebagai traveller memberikan beberapa masukan agar masyarakat dapat berwisata dengan aman dan sehat semasa pandemi. Mulai dari memastikan vaksinasi, mengecek peraturan yang ditetapkan oleh lokasi yang dituju, memiliki aplikasi PeduliLindungi, menyiapkan semua perlengkapan Prokes pribadi, sampai menghindari wisata berkelompok dengan orang tidak dikenal. Diharapkan, pariwisata segera pulih seiring dengan membaiknya situasi Covid-19 di Indonesia dan dunia.

Sementara itu, Juru Bicara Pemerintah untuk Covid-19 dan Duta Adaptasi Kebiasaan Baru, Reisa Broto Asmoro, (<https://app.cnnindonesia.com/>: Kamis, 30 September 2021), menyatakan bahwa pelanggaran aturan diambil

antara lain berdasarkan tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan (prokes). Data monitoring kepatuhan prokes Bali yang selalu tercatat tinggi di atas 90 persen menjadi modal dasar membaiknya penanganan Covid-19, turunnya level PPKM, dan dibolehkannya upacara besar seperti Ngaben atau Pelebon. Dalam penyelenggaraannya, Reisa menyebut bahwa prokes diterapkan dengan sangat ketat. Masyarakat terpantau patuh mengenakan masker, dengan kesiapan panitia menyediakan sarana penunjang seperti tempat cuci tangan dan hand sanitizer di tempat upacara adat Bali sebagai contoh. Sementara, warga yang belum mendapatkan vaksinasi tidak diperbolehkan masuk ke lokasi. Untuk memastikan status vaksinasi tersebut, panitia upacara mengharuskan pengunjung melakukan scan QR Code PeduliLindungi di pintu masuk. Pemerintah Pusat menyampaikan apresiasi atas upaya adaptasi kebiasaan baru yang dilakukan masyarakat Bali. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa adaptasi kebiasaan baru dapat dijalankan dalam upacara adat besar.

Sementara itu, Promotor Prokes Covid-19 asal Bali, Ni Wayan Eka Cipta Sari menambahkan, adaptasi kebiasaan baru itu diterjemahkan antara lain dengan pemakaian masker, pemeriksaan suhu, penyediaan tempat cuci tangan dan cairan pembersih tangan, serta penggunaan aplikasi Peduli Lindungi Mengurangi jumlah tamu dan panitia kapasitas sampai dengan 75 persen, mengadakan rapid test antigen untuk ratusan panitia yang terlibat, penempatan Satgas Kota Denpasar di tiap titik prosesi kremasi (Ngaben), penempatan spanduk dan baliho peringatan taat prokes, dan penugasan MC yang selalu mengingatkan peserta Plebon untuk taat prokes. Reisa mengakui, kepatuhan yang tinggi dalam penerapan prokes, kesadaran

masyarakat untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru, serta cakupan vaksinasi yang baik, mencerminkan kesiapan kebangkitan Bali. Ni Wayan Eka Cipta Sari lebih jauh menjelaskan sebagai berikut;

“Diketahui, capaian vaksinasi di Bali adalah salah satu tertinggi secara nasional dengan 98 persen sasaran telah mendapat suntikan dosis pertama. Salah satu dukungan pemerintah juga ditunjukkan lewat pembukaan penerbangan langsung dari Jepang, Korea Selatan, China, Selandia Baru, dan Uni Emirat Arab ke Bali. Bali Bangkit artinya Bali dengan tatanan kehidupan baru, bertujuan menunjukkan ke dunia, bahwa Bali bersih, sehat, aman, dan ramah lingkungan. Diharapkan, semangat ini juga dapat memberikan motivasi bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk terus aktif bergerak dengan tetap mewaspadaai virus corona yang hidup berdampingan dengan kita”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, pada masa pandemic Covid-19 ini tumbuh kesadaran para pengelola hotel untuk bangkit bersama secara cepat melalui pelaksanaan event yang melibatkan masyarakat lokal di hotel-hotel. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan Program *Green Hotel* yang telah mengudukasi pengelola hotel, bahwa peran industri pariwisata dan optimisme meningkatkan kinerja pariwisata meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengelolaan kepariwisataan Nasional diharapkan pada paradigma atau isu perubahan iklim (*climate change*) yang menuntut pengelola pengembangan sektor pariwisata tidak hanya

mampu menunjang aspek ekonomi, namun juga diarahkan pada upaya peningkatan kesejahteraan sosial, pengembangan budaya dan pelestarian lingkungan dalam rangka pembangunan ekonomi yang berkelanjutan; *sustainable Economic Development*.

Kemenparkraf, Sandiugo Uno, juga telah mengeluarkan kebijakan pemulihan ekonomi dengan istilah “GEBER” (Gerakan Bersama), “GERCEP” (Gerakan Cepat), dan “GASPOL” ( Garap semua potensi ciptakan lapangan kerja) melalui inovasi, adaptasi, dan kolaborasi. Di samping itu juga terus menerapkan CSHE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*).

Kebijakan pemulihan ekonomi dengan Gerakan Bersama, Gerakan Cepat, dan Garap semua potensi ciptakan lapangan kerja melalui inovasi, adaptasi, dan kolaborasi telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik di hotel-hotel di Bali, khususnya di Kota Denpasar pada masa pandemi saat ini. Para karyawan hotel dan masyarakat juga menyambut gembira kebijakan pemerintah ini, seperti di Grand Inna Bali Beach, Hotel Prama Sanur, Inna Sindu Beach Sanur, Inna Bali Heritage. Gerakan ini sejalan dengan Program *Green Hotel* di Kota Denpasar sekaligus juga sebagai upaya mewujudkan *branding* tersebut dan memenuhi motivasi wisatawan sesuai dengan kebijakan pengembangan pariwisata budaya antara lain; (a) Mendorong pendayagunaan produksi daerah dan nasional; (b) Mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, adat-istiadat, dan agama; (c) Berwawasan lingkungan hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, *tangible* dan *intangible*. Aktivitas itu seperti tampak pada foto di bawah ini:



Suasana Move On, bangkit Bersama UMKM pulihkan ekonomi di masa pandemi Covid-19 di Prama Hotel Sanur ( Dok: Sumadi, 2021)





Bersama UMKM pulihkan ekonomi di masa pandemi Covid-19 di Prama Hotel Sanur , para pengusaha kecil sangat bergairah menawarkan produknya kepada wisatawan yang menginap di hotel ( Dok: Sumadi, 2021)





Kegiatan meeting dan sosialisasi program Finansial Indonesia di masa pandemi Covid-19 di Grand Inna Bali Beach ( Dok: Sumadi, 2021)



Kunjungan wisatawan ke Inna Grand Bali Beach Sanur di masa pandemi Covid-19 mulai menggeliat dan karyawan pun mengaku tambah semangat bekerja memasuki usia 55 Tahun Inna Grand Bali Beach Sanur, tanggal 1 Nopember 2021 ( Dok: Sumadi, 2021)

I Ketut Sumadi, Wayan Nerta



Wisatawan yang menginap di Inna Grand Bali Beach Sanur di masa pandemi Covid-19 mulai berdatangan di akhir pekan ( Dok: Sumadi, 2021)

Dengan memperhatikan kebijakan pemerintah, data dan foto-foto di atas dalam perspektif Teori Dekonstruksi dari Derrida, mencerminkan simbol kemurnian Bahasa dan tindakan manusia di masa pandemi Covid-19. Artinya, jika seseorang berbicara atau melakukan tindakan, pastilah ada makna tertentu yang ingin disampaikannya, ekspresi mengatasi masalah kehidupan di masa pandemic Covid-19, khususnya untuk memulihkan ekonomi, kesejahteraan hidup melalui kegiatan pariwisata di Bali.

Sedangkan dalam perspektif Teori Strukturasi yang memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang-ulang mencerminkan hubungan antara agen (aktor/pelaku) pariwisata, masyarakat dengan struktur (pemerintah), bisa berkolaborasi karena adanya aturan dan sumber daya pariwisata budaya yang dikelola dengan maksimal di masa pandemi Covid-19. Dalam mengimplementasikan kearifan lokal Bali di masa pandemi Covid-19, para stakeholders kepariwisataan telah membangun struktur kerja yang tidak bisa lepas dari budaya lokal atau *local genius*, yang lebih dikenal dengan konsep *desa, kala, patra* atau *desa mawacara*, dengan pola hidup *menyama braya, paras-paros, asah-asih-asuh, sagilik-saguluk, salunglung sabayantaka*, saling membantu, dan toleran dengan semua orang tanpa memandang perbedaan agama, suku. atau sosial budaya.

Pemerintah Kota Denpasar, Bali melakukan strategi penanganan COVID-19 termasuk mengantisipasi penularan "gelombang ketiga" Corona setelah dibuka kembali sektor pariwisata untuk pelancong Nusantara dan mancanegara di Pulau Dewata terus ditingkatkan. Seperti dipublikasi Antara.Com (Sabtu, 30/2021 donwload 16.05 WTA), penanganan yang dilakukan saat ini terhadap

masyarakat dengan mengencarkan vaksinasi tahap kedua, termasuk juga pengawasan ketat protocol kesehatan pada fasilitas umum dan objek-objek wisata, termasuk juga restoran dan hotel. Wali Kota Denpasar, I Gusti Ngurah Jaya Negara, menjelaskan strategi penanganan kesehatan yang dianggap berhasil dalam penanganan COVID-19 di Kota Denpasar, yakni penanganan kasus berbasis desa dan kelurahan, seperti tampak pada foto di bawah ini:





Wali Kota Denpasar, I Gusti Ngurah Jaya Negara lebih jauh menjelaskan; Penanganan COVID-19 di Denpasar ( Dok: Antara News, 2021)

Langkah ini dilaksanakan guna menurunkan kasus COVID-19 dengan melibatkan Satgas COVID-19 tingkat dusun atau banjar sehingga pandemi ini bisa landai dan perekonomian bangkit dalam adaptasi kebiasaan baru. Wali Kota Denpasar, I Gusti Ngurah Jaya Negara lebih jauh menjelaskan;

“Penanganan COVID-19 di Denpasar melalui pembangunan sinergitas dengan semangat konsep *"Vasudaiva Kutumbhakam"* (kita adalah semua bersaudara) mulai dari pemerintah, forkopimda, swasta, tokoh masyarakat, media, pemuka agama, desa adat, akademisi, dan organisasi kemasyarakatan guna mewujudkan Kota Denpasar tetap sehat dan produktif. Semua fasilitas publik berupaya mengantisipasi agar tidak sampai ada gelombang ketiga kasus COVID-19 di Denpasar. Selain itu, memperketat pemberlakuan protokol kesehatan. Semua ruang publik wajib memasang

aplikasi PeduliLindungi sehingga jika ada terindikasi kasus COVID-19 sehingga cepat tertangani hingga tidak sampai menyebar ke orang lain”.

Pernyataan Wali Kota Denpasar di atas, sejalan dengan pemahaman konsep *“The Art of Loving”* dari Erich Fromm (1987), di mana norma-norma moral, tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial mengalami perubahan-perubahan berbarengan dengan perubahan pandangan serta sikap hidup manusia setelah berkembangnya teknologi dan industri, tetapi tidak akan mempengaruhi keagungan cinta sebagai makhluk sosial. Karena keagungan cinta membuat seluruh manusia dipersatukan oleh Zat Maha Agung, maka cinta sejati ibarat orang bertepuk tangan yang tidak mungkin hanya dengan satu tangan. Sedangkan Rabindranath Tagore yang menulis buku *“The Religion of Man”* (1930), mengakui asas penyatuan ilahiah itu adalah asas dari suatu saling hubungan dari dalam. Dalam cita-cita kesatuan ini, dia mewujudkan yang abadi dalam kehidupannya dan yang tak terbataskan dalam cintanya. Kesatuan ini bukan hanya suatu gagasan subyektif saja, melainkan suatu kebenaran yang memberi energi, apa pun namanya dan apa pun bentuk simbolisnya, kesadaran akan persatuan ini adalah spiritual.

Adaptasi program Green Hotel berbasis kearifan lokal di masa pandemi Covid-19 di hotel-hotel Kota Denpasar, sejalan pula dengan ajaran yang tersurat dalam Kekawin Nitisastra, di mana nuansa kehidupan yang harmonis dengan alam seperti Singa dengan hutan hidup bersama. Singa akan mempertaruhkan nyawanya untuk menjaga hutan jika ada orang yang berani merusak kelestarian

hutan, demikian sebaliknya hutan akan memberikan perlindungan dan habitat yang nyaman bagi kehidupan singa. Suatu bentuk simbiose mutualisme yang saling melindungi dan menyayangi. Ajaran yang mengilustrasikan hubungan yang harmonis itu seperti kutipan Kekawin Nitisastra, *sargah* I. 10 sebagai berikut;

*Singha raksaning halas, halas ikangrakseng hari nityasa, singa mwan wana tan patut pada wirodhangdoh tiking kesari, rug brasta ng wana denikang jana tinor wrksanya sirnaping, singhanghot ri jurangnikang tegal ayun sampun dinon durbala.*

Terjemahannya:

Singa akan menjaga hutan, hutan juga menjaga kenyamanan hidup Singa, Singa dan hutan tidak boleh berselisih dan saling meninggalkan, hutan akan rusak oleh orang jika ditinggalkan oleh singa, demikian pula Singa akan keluar dari hutan dan dibunuh orang jahat yang merusak hutan.

Selain kutipan , Mpu Kanwa juga mengajarkan agar setiap orang tidak bosan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama untuk membangun kehidupan yang bahagia lahir bathin. Rasa syukur dan ketulusan seluruh prajuru desa bersama-sama karma desa membangun semangat kehidupan di masa pandemic Covid-19 saat ini sesuai dengan kebijakan pemerintah dan pelaksanaan kearifan local yang terbukti telah menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Mpu Kanwa dalam karyanya, Kakawin Arjuna Wiwaha menyuratkan perilaku itu sebagai berikut:

*Ong sembah ning anatha tinghalana de triloka sarana, wahyadhyatmika sembah i nghulun i jongta tan hana waneh,*

I Ketut Sumadi, Wayan Nerta

*sang lwir agni sakeng tahe kadi minak sakeng dadhi kita,  
sang saksat metu yan hana wwang amuter tutur pinihayu.  
(Arjuna Wiwaha 10.1)*

Dari kutipan di atas dapat dipahami, dengan cara *amuter tutur pinahayu*, sosialisasi kebijakan protokol kesehatan dan vaksinasi secara terus menerus akan dapat membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan dan keselamatan hidup bersama. Demikian pula adaptasi program Green Hotel berbasis kearifan lokal mampu membangun kesadaran bersama dan terciptanya kreativitas budaya kerja di hotel dan kegiatan *move on* pemberdayaan UMKM untuk pulihkan ekonomi di masa pandemi COVID-19. Adaptasi Program Green Hotel ini sekaligus juga mencari solusi dari berbagai persoalan kritis yang dihadapi umat manusia, dalam rangka menuju masa depan yang lebih baik, lebih sejahtera, dan lebih damai di masa pandemi Covid-19 ini, seperti tampak foto kegiatan *move on* di bawah ini;



*Move On* kegiatan UMKM di Prama Hotel Sanur sejalan Program Green Hotel Kota Denpasar bangkit dari pandemi COVID-19 ( Dok: Sumadi, 2021)



*Move On* kegiatan promosi dan lelang produk UMKM di Prama Hotel Sanur sejalan Program Green Hotel Kota Denpasar bangkit dari pandemic COVID-19 ( Dok: Sumadi, 2021)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adeney, Bernard T, 2000, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Kanisius, Yogyakarta
- Ardana, 1986, "Local Genius dalam Kehidupan Beragama", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting; Ayatrohaedi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar. Pustaka Larasan
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali, Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta. LKIS
- Anggoro, Toha, 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang
- Budarsana, I Nyoman. 2018. "Budaya Bali dalam Program Green Hotel (Analisis Framing Berita Berbasis Kearifan Lokal pada Tabloid Bali Travel News Edisi Mei 2016-November 2016)". Denpasar: Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Cassirer, Ernst, 1990, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei Tentang Manusia*, Jakarta, Gramedia
- Dharma Putra, I Nyoman dan Samsul Alam Paturasi (Editor).2017. *Metamorfosis Pariwisata Bali, Tantangan Membangun Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar, Pustaka Larasan kerjasama dengan Prodi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Dherana, Tjokorda Raka. 1982. *Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisata di Bali*. Denpasr: UP. Visva Vira.

- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, 2006, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Yogyakarta, Jalasutra
- Haryono, Ph. 2015. *Dahsyatnya Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Bisnis Perhotelan*. Jakarta. Gramedia
- Jenkins, Richard, 2004, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta, Kreasi Wacana
- Jennings, Gayle. 2001. *Tourism Research*. Australia: Central Queensland University
- Giddens, Anthony, 2000, *Runaway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Terjemahan Andry Kristiawan S dan Yustina Koen S, Jakarta, Gramedia
- Kusuma, I Kadek Ris Ananta, 2020, "Strategi Pengembangan Potensi Wellness Tourism di Kawasan Wisata Ubud Kabupaten Gianyar", Denpasar: Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Koentjaraningrat, 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Lee, Martyn J. 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali*, terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kleden, Ignas, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta, Gramedia
- Mantra, Ida Bagus.1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Nala, Ngurah , 2006. *Aksara Bali Dalam Usada*. Surabaya. Paramita
- Peters, Jan Hendrik dan Wisnu Wardana. 2013. *Tri Hita Karana The Spirit of Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

- Perni, Ni Nyoman. 2016. *Mandala Suci Wanara Wana di Kawasan Wisata Padang Tegal Ubud Gianyar Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu Berbasis Tri Hita Karana Pada Komunitas Lokal)*. Denpasar: Disertasi Pascasarjana IHDN Denpasar
- Pitana, I Gde. 1998. "Tourisfikasi, Internasionalisasi, dan Indegenisasi: Pembangunan Bali menyongsong Milenium Ketiga dan Era Reformasi Total". Naskah lengkap Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-36 Universitas Udayana. Denpasar 29 September.
- Poespo Wardoyo, Soerjanto, 1989, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta, Gramedia.
- Poerwadaminta, W.J.S, 2006 (cetakan ketiga). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Poloma, Margaret M,. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. (Terjemahan YASOGAMA). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pudja.G dan Tjokorda Rai Sudharta, 1995. *Manawa DharmaSastra*. Jakarta. Hanuman Sakti
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern* Jakarta: Prenada Media Group.
- Riyanti, Suma Ni Made. 2017. "Pemasaran Makanan Lokal Sebagai Produk Daya Tarik Wisata Kuliner Di Kawasan Wisata Tanah Lot", Skripsi Pariwisata Budaya IHDN Denpasar.
- Rumadi, 2006. "Agama Sebagai Spirit Perubahan". Dalam Fasya (editor), *Kata & Luka Kebudayaan. Isu-Isu gerakan Kebudayaan & Pengetahuan Kontemporer*. Medan: USU Press.
- Soekadijo, R.G 2000.. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta. Gramedia

- Subadra, I Ketut, 2017. "Pengelolaan Usaha Wisata Tirta Berlandaskan *Tri Hita Karana* di Desa Kedewatan Kecamatan Ubud", Denpasar. Disertasi, Pascasarjana IHDN Denpasar
- Sumadi, Ketut, 2003. "Ritual Agama Hindu Sebagai Daya Tarik Wisata, Studi Kasus Pelaksanaan Ritual di Desa Adat Kuta", tesis, Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumadi, Ketut 2010. *Desa Adat Kuta dan Pariwisata Budaya Perspektif Cultural Studies*. Denpasar. Sari Kahyangan Indonesia.
- Sumadi, Ketut.2019. "Relasi Wacana dan Kuasa Pengelolaan Modal Budaya Desa Wisata di Bali Dalam Perspektif Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis *Tri Hita Karana*" Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar/Profesor Bidang Ilmu Pariwisata Budaya dan Agama IHDN Denpasar, 31 Oktober 2019.
- Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan Abdul Mukhid. Yogyakarta: Bintang Budaya
- Swarsi, Geriya dan I Wayan Geriya, 2003, "Nilai Dasar dan Nilai Instrumental dalam Keragaman Kearifan Lokal Daerah Bali", makalah Dialog Budaya, Denpasar, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.
- Turner, Bryan S, 2006. *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Tim Peneliti, 2018, "Analisa Pasar Wisatawan Mancanegara di Kota Denpasar". Denpasar: kerjasama Dinas Pariwisata Kota Denpasar dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata Universitas Udayana.
- Poerwadaminta, W.J.S, 2006 (cetakan ketiga). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*.  
Yogyakarta: ANDI

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*.  
Yogyakarta: Tiara Wacana.

Dokumen dan sumber berita media sosial:

Denpasar Co-Branding Profile Tahun 2018.

Kode Etik Pariwisata Global

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang  
Pariwisata

Peraturan Daerah Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang  
Kepariwisata Budaya Bali

Peraturan Daerah Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa  
Adat

KOMPAS.com

jpnn.com

<https://app.cnnindonesia.com/>

[www.alodokter.com](http://www.alodokter.com)

bali.antaranews.com

Tribunbali.com

Voi.id/amp/13898/perang puputan badung)

[www.denpasarkota.go.id](http://www.denpasarkota.go.id)

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Denpasar, 2020

[info@denpasartourism.com](mailto:info@denpasartourism.com),

[safety.denpasarkota.go.id](http://safety.denpasarkota.go.id)

Kementerian Kesehatan RI, (2021)

Beritasatu.com

Liputan 6.com